

**STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MTS
PLUS WALISONGO DESA BANDAR KAGUNGAN RAYA KECAMATAN
ABUNG SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister

dalam Bidang Pendidikan (M. Pd)

Program Studi: Pendidikan Agama Islam



Oleh:

RINALDI

NPM: 1504501

PROGRAM PASCASARJANA (PPS)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

METRO LAMPUNG

1437/2017

**STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MTS
PLUS WALISONGO DESA BANDAR KAGUNGAN RAYA KECAMATAN
ABUNG SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA**

TESIS

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan (M. Pd)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh:

RINALDI

NPM: 1504501

Pembimbing I : Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Mahrus As'Ad, M.Ag

**PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
METRO LAMPUNG
1437/2017**



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO LAMPUNG**

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507

PENGESAHAN

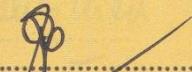
TESIS dengan judul: **STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MTS PLUS WALISONGO DESA BANDAR KAGUNGAN RAYA KECAMATAN ABUNG SELATAN KABUPATEN LAMPUNG UTARA** yang di tulis oleh **RINALDI** dengan NPM. **1504501**, Program Studi : Pendidikan Agama Islam telah dimunaqosyahkan dalam sidang *Munaqosyah* pada Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung, pada hari **Jum'at** tanggal **17 Maret 2017**.

TIM PENGUJI :

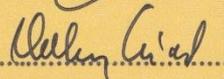
Penguji I
Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd. Kons.

(..........)

Penguji II
Dr. H. Zainal Abidin, M. Ag.

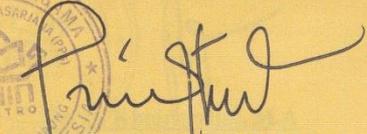
(..........)

Penguji III
Dr. Mahrus As'ad, M. Ag.

(..........)

Direktur




Dr. Hj. Tobibatussa'adah, M.Ag
NIP. 19701020 19803 2 002

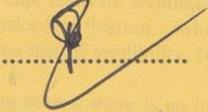


**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO LAMPUNG**

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111 Telp. (0725) 41507

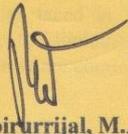
PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : RINALDI
NPM : 1504501

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag.</u> Pembimbing I	
<u>Dr. Mahrus As'ad, M. Ag.</u> Pembimbing II	

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam




Dr. H. Khoirurrijal, M.A
NIP. 19730321 200312 1 002

ABSTRACT

RINALDI, 2017 PROFESSIONAL COMPETENCY ENHANCEMENT TEACHER AT MTS PLUS WALISONGO LAMPUNG UTARA, THESIS GRADUATE PROGRAM OF IAIN METRO LAMPUNG.

The background for this study is the low professional competence of teachers in MTs Plus Walisongo Lampung Utara, have not achieved the standard of competence professional of teachers, the strategy used by the Head in the enhancement of professional teachers, and obstacles encountered in increasing the professional of teachers in MTs Plus Walsongo Lampung Utara.

The purpose of this study was to determine the improvement of professional competence of teachers in MTs Plus Walisongo Lampung Utara, and to know the efforts made in improving the professional competence of teachers, and the obstacles faced in MTs Plus Walisongo Lampung Utara.

This study used a qualitative approach, the method of data collection using interviews, observation and documentation. data analysis techniques using data reduction, data presentation and conclusion/verification. while technical examination of the validity of data through the test of credibility, transferability, and confirmability defendabilitas.

Finding generated in this study, among others, there is an increase in the professional competence of teachers in junior high School MTs Plus Walisongo Lampung Utara, this is evidenced by: the teacher has academic qualifications in accordance with the subjects taught, the teachers most have attended a workshop / training and MGMPs, teachers are able to develop lesson plans, some teachers in MTs Plus Walisongo had been able to take advantage of learning to operate the computer technology, and the Internet in the learning activities, through education and training of teachers in MTs Plus Walisongo Lampung Utara, the results of the analysis based on those excerpts of interviews in various aspects it is known that there is a significant increase in the professional of teachers in MTs Plus Walisongo Lampung Utara strategies used to improve the professional competence and teacher MTs Plus Walisongo Lampung Utara: through optimization of existing personnel, training and improvement of professional competence, utilization of human resources that exist outside the school (working premises of other institutions. Obstacles faced in improving the professional competence of teachers, among others: the limitations of budget and time for learning, economic students capability those are coming from poor people.

ABSTRAK

RINALDI, 2017. STRATEGI PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI MTS PLUS WALISONGO LAMPUNG UTARA. TESIS PROGRAM PASCASARJANA IAIN METRO LAMPUNG.

Yang melatar belakangi penelitian ini adalah masih rendahnya kompetensi profesional guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara, belum tercapainya standar kompetensi profesional guru, strategi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam peningkatan profesional guru, dan hambatan yang dihadapi dalam peningkatan profesional guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara, dan untuk mengetahui usaha-usaha yang dilakukan dalam peningkatan kompetensi profesional guru, serta hambatan-hambatan yang dihadapi di MTs Plus Walisongo Lampung Utara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas, transferabilitas, defendabilitas, dan confirmabilitas.

Temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini antara lain, Ada peningkatan kompetensi profesional guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara, hal ini dibuktikan dengan: Guru memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, Guru telah mengikuti workshop/pelatihan dan MGMP, guru mampu menyusun RPP, Sebagian guru di MTs Plus Walisongo telah mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan mengoperasikan computer, dan internet dalam kegiatan pembelajaran, melalui pendidikan dan pelatihan guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara, Berdasarkan hasil analisis petikan wawancara dalam berbagai aspek diketahui bahwa ada peningkatan profesional guru yang signifikan di MTs Plus Walisongo Lampung Utara. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara yaitu: melalui optimalisasi tenaga yang ada, pelatihan peningkatan kompetensi dan profesional, pemanfaatan sumber daya manusia yang ada di luar sekolah (kerjasama dengan instansi lain. Hambatan yang dihadapi dalam peningkatan kompetensi profesional guru antara lain: keterbatasan anggaran biaya dan waktu jam pembelajaran, kemampuan ekonomi siswa yang sebagian berasal dari masyarakat yang kurang mampu.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rinaldi
NPM : 1504501
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **Tesis** ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.



Metro, 03 Maret, 2017

Yang menyatakan


Rinaldi
NPM. 1504501

PEDOMAN TRANSLITERASI:

1) Huruf Arab dan Latin.¹

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tidak dilambangkan		ط	T
ب	b		ظ	ẓ
ت	t		ع	‘
ث	ś		غ	G
ج	j		ف	F
ح	ḥ		ق	Q
خ	kh		ك	K
د	d		ل	L
ذ	ẓ		م	M
ر	r		ن	N
ز	z		و	W
س	s		ه	H
ش	sy		ء	‘
ص	ṣ		ي	Y
ض	ḍ			

2) *Maddah* atau Vokal Panjang.

Harakat dan Huruf	Huruf dan Tanda
ا - ي - ؤ	Â
ي - ؤ	Î
و - ؤ	Û
اي	Ai
او - ؤ	Au

¹ Panitia Penyusun, *Pedoman Penulisan Tesis STAIN*, Metro: STAIN Pers, 2012, h.14

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَّ

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas kehadiran Allah SWT, tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta Ayahandan Jalaluddin dan Ibunda Alm Pitonah yang telah mengasuh, membimbing, mendidik, dan membesarkan dengan penuh rasa sabar, tabah, dan semangat, serta senantiasa mendo'akan demi keberhasilan penulis dalam melaksanakan studi.
2. kakak-Ku tercinta Asrijal dan Istri serta Adik-Ku tersayang Liza Aini dan suami, Aka, Debi dan Jelly yang selalu memberikan semangat dan motivasi pantang menyerah demi keberhasilan penulis.
3. Keluarga besar cangkir kamisan, bang Rahmad, bang Oki, mas Darma, Arif, dan semua kawan-kawan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan morilnya selama ini.
4. Yenita Adelia Maharani, Terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
5. Almamater Tercinta PPs IAIN Metro Lampung.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Program Pasca Sarjana (S.2) Jurusan Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro guna memperoleh gelar M.Pd.I. Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Hj. Dr. Enizar, M.Ag, selaku Rektor IAIN Metro Lampung.
2. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd., Kons. selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung.
3. Dr. H. Khoirurrijal. M.A, selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Metro Lampung
4. Dr. H. Zainal Abidin, M.Ag dan Dr. Mahrus As'ad, M,Ag selaku pembimbing 1 dan Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dalam rangka penulisan proposal tesisi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana IAIN Metro Lampung yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.
6. Ayahnda dan Ibunda penulis yang senantiasa mendo'akan dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan pendidikan.

7. Dan semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan maupun penelitian tesis sehingga masih jauh dari kata sempurna.

Dengan demikian, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan di hari depan. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat. Amin.

Metro, 03 Maret 2017

Penulis



RINALDI

NIM. 1504501

KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	3
C. Pertanyaan Penelitian	3
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kompetensi Profesional Guru	11
1. Pengertian Kompetensi	12
2. Pengertian Profesional	13
3. Pengertian Guru	14
B. Komponen-Komponen Kompetensi Profesional Guru	16
1. Kualifikasi Akademik	18
2. Kompetensi	20
a) Kompetensi Pedagogik	21
b) Kompetensi Kepribadian	22

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRACT	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TEBEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	8
C. Pertanyaan Penelitian	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	11

A.	Kompetensi Profesional Guru	11
1.	Pengertian Kompetensi.....	12
2.	Pengertian Propesional	13
3.	Pengertian Guru	14
B.	Komponen-Komponen Kompetensi Profesional Guru.....	18
1.	Kualifikasi Akademik.....	18
2.	Kompetensi.....	20
a)	Kompetensi Pedagogik	21
b)	Kompetensi Kepribadian	23
c)	Kompetensi Profesional.....	24
d)	Kompetensi Sosial	25
C.	Strategi-strategi dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru	34
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	40
A.	Rancangan Penelitian	40
B.	Sumber Data	40
C.	Tekhnik Pengumpulan Data	42
D.	Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	45
E.	Teknik Analisis Data	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A.	Temuan Umum Penelitian	53
1.	Sejarah Singkat Berdirinya Mts Plus Walisongo Lampung Utara	53
2.	Visi dan Misi Mts Plus Walisongo Lampung Utara.....	54
3.	Keadaan dan perkembangan Siswa Mts Plus Walisongo Lampung utara	55
4.	Kondisi Sarana dan Prasarana Mts Plus WaliSongo Lampug Utara	58
B.	Temuan Khusus Penelitian	59
1.	Kompetensi Profesional Guru yang Telah ditingkatkan	59

2. Strategi-strategi yang telah di Lakukan	61-81
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	82
D. Faktor Penghambat dan Pendukung	93
BAB V PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Implikasi	96
C. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	101

DAFTAR TABEL

TABEL	HALAMAN
1 Profil Umum MTs Plus Walisongo Abung Selatan.....	54
2 Keadaan Guru MTs Plus Walisongo Abung Selatan	56-57
3 Keadaan Siswa MTs Plus Walisongo Abung Selatan	57
4 Sarana dan Prasarana MTs Plus Walisongo Abung Selatan	58-59

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1 Triangulasi Tehnik.....	46
2 Triangulasi Sumber.....	46

DAFAR LAMPIRAN

LAMPIRAN	HALAMAN
1 Surat Tugas.....	102
2 Surat Izin Prasurvey/Research.....	103
3 Surat Balasan.....	104
4 Petikan Wawancara.....	105-138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah memiliki visi dan misi yang kuat terhadap pembentukan akhlakul karimah dan manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini membawa konsekuensi kepada perumusan tujuan Pendidikan di Madrasah Tsanawiyah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan adalah pembentukan kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Pendidikan Islam membentuk manusia yang bertaqwa. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Bab II pasal 3 yakni agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Namun kondisi nyata yang ada sekarang adalah sebagian besar madrasah sangat lemah di hampir semua komponen, mulai dari ketidakjelasan visi, misi, tujuan, kurikulum, sumber daya manusia, dana, sarana dan prasarana, metode belajar mengajar, perpustakaan, laboratorium, sistem evaluasinya serta gurunya yang kurang berorientasi kepada profesional². Profesional ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang professional. Orang yang professional ialah orang yang memiliki profesi. Profesionalnya seorang guru menjadi langkah awal keberhasilan pendidikan. indikator akan keprofesionalan guru, dilihat dari

² Samsul Nizar & M. Syaifudin, *“Isu-isu Kontemporer Tentang Pendidikan Islam”*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2010), h. 48

kompetensi atau kemampuan dasar yang dimiliki atau ketekunan disiplin keilmuannya.

Dalam PP No.19 Tahun 2005 Pasal 28 ayat 3 dan Permendiknas No 16 Tahun 2007, bahwasannya kompetensi guru sebagai syarat akan profesinya, meliputi empat kompetensi pokok, yakni: (a) kompetensi paedagogik, (b) kompetens kepribadian, (c) kompetensi professional,(d) kompetensi sosial.³ Dari empat kompetensi pokok tersebut, sejatinya bisa membentuk karakteristik pribadi profesional seorang guru dalam mengembangkan kualitas pendidikan.

Konsep tentang guru profesional selalu dikaitkan dengan pengetahuan tentang wawasan dan kebijakan pendidikan, teori bealajar dan pembelajaran, penelitian pendidikan (tindakan kelas), evaluasi pembelajaran, kepemimpinan pendidikan, manajemen pengelolaan kelas/sekolah, serta tehnologi informasi dan komunikasi.⁴

Untuk meningkatkan Kompetensi Profesional Guru, dalam Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab III, dijelaskan tentang Prinsip Profesional, bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism.
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.

³ *Undang-Undang Guru dan Dosen, , UU RI No. 14 Tahun 2005, Cet.Ke-6, h.131*

⁴ Tim Peneliti Pendidikan Balai LITBANG, “ *Pemetaan Mutu Madrasah Aliyah, Dalam rangka mencapai Standar Nasional Pendidikan di Provinsi RIAU*”, (Jakarta, Balai Litbang Agama, 2011), h. 200

3. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.⁵

Namun fenomena saat ini menunjukkan bahwa kualitas profesional guru kita masih rendah. Faktor-faktor internal seperti penghasilan guru yang belum mampu memenuhi kebutuhan fisiologis dan profesi masih dianggap sebagai faktor determinan akibatnya, upaya untuk menambah pengetahuan dan wawasan menjadi terhambat karena ketidak mampuan guru secara financial dalam pengembangan SDM melalui peningkatan jenjang pendidikan.⁶

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 29 ayat 3 menyatakan bahwa:” Pendidik pada SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat memiliki: kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1), latar belakang pendidikan tinggi dengan program pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan; dan sertifikat profesi guru untuk SMP/MTs ⁷

⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen, h.7-8

⁶ Tim Peneliti Pendidikan Balai LITBANG, “ *Pemetaan Mutu Madrasah Aliyah, Dalam rangka mencapai Standar Nasional Pendidikan di Provinsi RIAU*”, (Jakarta, Balai Litbang Agama, 2011), h. 200

⁷ Frida Sarimaya, *Sertifikasi Guru (dilengkapi dengan UU dan Permen RI)* (Bandung: Yrama Widya, 2008), .h. 192

Menurut Husnie yang disunting oleh Choirul Fuad Yusuf dalam bukunya “Isu-isu Sekitar Madrasah”, mengatakan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh madrasah semakin lengkap mengingat latar belakang orang tua murid yang rata-rata kurang mampu. “Dari total 1,6 juta murid madrasah, 40 persen orang tua mereka adalah petani kecil, 20 persen buruh rendah, dan 17 persen pedangang, mereka ini golongan menengah kebawah”⁸. Kondisi ini juga terjadi di MTs Plus Walisongo Lampung Utara, dimana ekonomi orang tua dari siswa adalah masyarakat kurang mampu, orang tua siswa mayoritas adalah petani, sebagian lagi buruh dan sopir, sehingga madrasah menghadapi kesulitan untuk menghasilkan mutu pendidikan yang baik, dana yang masuk hanya mampu untuk membayar guru, sehingga kebutuhan yang lain seperti sarana dan prasarana, buku cetak, dan lain-lain kurang terpenuhi, hal ini merupakan salah satu penyebab belum tercapainya kompetensi profesional guru dengan yang diharapkan.

Dengan melekatnya kata Plus sendiri di MTs Walisongo sebenarnya menunjukkan beberapa keunggulan dari madrasah-madrasah lain, di antaranya karena keberadaan madrasah yang ada di lingkungan pondok pesantren, para peserta didik (santri) wajib mukim atau menetap di lingkungan pondok, mendapat tambahan pelajaran agama yang lebih selain pelajaran agama yang telah di ajarkan di madrasah, misalnya ilmu alat (*nahu/shorof*) serta mata pelajaran khusus pondok pesantren yang mempelajari kitab kuning dengan tema-tema semisal tauhid, akhlak, fiqih, selain itu juga

⁸ Choirul Fuad Yusuf, “*Isu-isu Sekitar Madrasah*”, (Jakarta, Puslitbang Depag RI, 2006), h. 3-4

kurikulum pondok yang telah menggabungkan kurikulum madrasah dengan kurikulum pondok atau disebut juga sistem kurikulum *Mu'addalah* dan beberapa keunggulan-keunggulan lainnya.

Namun demikina dalam hal fisik menurut penulis, MTs Plus Walisongo Lampung Utara masih membutuhkan sarana pendidikan terutama buku-buku untuk pemenuhan sarana perpustakaan, selain itu membutuhkan bantuan penyediaan tenaga pengajar yang mumpuni. Karena itu, madrasah membutuhkan intervensi negara seperti program peningkatan mutu pendidikan dasar. Selain itu, madrasah juga harus bisa bekerja sama dengan pemerintah daerah, madrasah lain, Depdiknas, dan perguruan tinggi agama disekitarnya.⁹

Pada tahun 2014 Kondisi kompetensi profesional guru MTs Plus Walisongo belum optimal. Berdasarkan wawancara pra survey penulis dengan kepala sekolah MTs bahwa pada tahun 2015 masih banyak guru yang mengajar tidak pada bidangnya, misalnya sarjana PAI mengajar IPS, IPA, Bahasa Inggris dan bidang studi umum lainnya, serta para sesepuh yang merasa dirinya sebagai keluarga dari pendiri MTs Plus Walisongo dan pengurus Yayasan meskipun mereka hanya lulusan SMA, serta masih banyak guru yang hanya lulusan SMA/MA meskipun mereka jebolan pondok pesantren, sehingga penguasaan terhadap materi pembelajaran, penguasaan kelas dan metode pembelajaran masih belum memadai. Hal ini tentu mengindikasikan betapa rendahnya kualitas pelaksanaan tugas guru yang

⁹ Choirul, "*Isu-isu Sekitar Madrasah*", h. 14

dilatar belakangi oleh kurangnya profesional bagi guru disebabkan adanya keberagaman atau rendahnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan, belum adanya alat ukur yang akurat dan standar untuk mengetahui kemampuan guru, pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan, dan kesejahteraan guru yang belum memadai.

Berdasarkan survey yang penulis lakukan bahwa di MTs Plus Walisongo Lampung Utara desa Bandar Kagungan Raya Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara, jumlah guru sebanyak 22 orang yang terdiri dari 12 orang guru laki-laki dan 10 orang guru perempuan dengan latar belakang pendidikan S1 sebanyak 13 orang, PGA 1 orang, SMA dan sederajat 3 orang, pondok pesantren 5 orang. Dengan latar belakang pendidikan guru yang kurang memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan, kepala madrasah sebagai pemegang manajemen mempunyai strategi dan kemauan yang kuat untuk terus meningkatkan kompetensi profesional guru di lingkungan MTs Plus Walisongo Lampung Utara.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu solusinya adalah pengembangan profesionalitas guru. Setelah beberapa guru mengikuti program sertifikasi guru baik melalui portofolio, Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), Pendidikan Profesi Guru (PPG), pelatihan-pelatihan/workshop dan MGMP. Berangsur-angsur MTs Plus Walisongo Lampung Utara memperbaiki kualitas pendidik dan tenaga kependidikan mengacu kepada standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Pada dasarnya strategi peningkatan kompetensi profesional guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara sudah dilakukan walaupun hasilnya belum optimal. Peningkatan profesional tersebut sejalan dengan tuntutan pengembangan SDM dan juga searah dengan firman Allah dalam surat At-Taubah 105 yang berbunyi:



Artinya: dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. (Q.S.At-Taubah 105)¹⁰

Dalam menafsirkan At Taubah ayat 105 ini, Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya Tafsir Al-Misbah sebagai berikut :“Bekerjalah Kamu, demi karena Allah semata dengan aneka amal yang saleh dan bermanfaat, baik untuk diri kamu maupun untuk masyarakat umum, maka Allah akan melihat yakni menilai dan memberi ganjaran amal kamu itu”¹¹ Tafsir dari melihat dalam keterangan diatas adalah menilai dan memberi ganjaran terhadap amal-amal itu. Sebutan lain daripada ganjaran adalah imbalan atau upah atau compensation. Sumber daya manusia (SDM) dalam dunia pendidikan yaitu guru profesional atau profesionalisme guru

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah* (Surabaya: Fajar Mulya, 2002), h.353

¹¹ Shihab, Quraisy. “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*” (Jakarta, Lentera Hati, 2002) h.

dipandang sebagai tenaga profesional yang mana pemerintah juga memperhatikan dari sisi kesejahteraan.

Berbagai usaha dalam rangka peningkatan sumber daya manusia terutama kepala madrasah/sekolah dan guru-guru secara bertahap dan berkesinambungan terus dilakukan, karena ketersediaan sumber daya manusia yang unggul menjadi faktor yang sangat penting untuk menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu sebagaimana yang diharapkan oleh lembaga. Peningkatan kompetensi profesional guru diharapkan mampu memberikan pelayanan prima kepada konsumen (siswa dan orang tua), dan semua itu merupakan tugas utama setiap guru dan tenaga kependidikan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis mencoba untuk memaparkan Peningkatan Kompetensi profesional Guru dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggungjawab secara profesional.

B. Pembatasan Masalah

Agar dalam pelaksanaan penelitian ini lebih fokus dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka permasalahan dibatasi pada:

1. Objek Penelitian

Objek penelitian yang penulis ambil dalam penelitian ini ialah ”
Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Di MTs Plus
Walisono Desa Bandar Kagungan Raya Kec. Abung Selatan Kab.
Lampung Utara”

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ditujukan pada guru-guru yang ada di MTs Plus Walisongo Lampung Utara.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi peningkatan kompetensi profesional guru di MTs Plus Walisongo Desa Bandar Kagungan Raya Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung strategi peningkatan kompetensi professional guru di MTs Plus Walisongo Desa Bandar Kagungan Raya Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui, mendeskripsikan serta menganalisis bagaimana strategi dalam meningkatkan profesional guru di MTs Plus Walisongo Desa Bandar Kagungan Raya Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi peningkatan kompetensi professional guru di MTs Plus Walisongo Desa Bandar Kagungan Raya Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara? .

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah khazanah keilmuan bagi penulis dan pihak Madrasah tentang Strategi Peningkatan Profesional Guru.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini berguna sebagai informasi seta pengetahuan tentang usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka peningkatan profesional guru di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Plus Walisongo Lampung Utara.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kompetensi Profesional Guru

1. Pengertian Kompetensi

Kompetensi adalah terminologi yang sering didengar dan diucapkan banyak orang. Kita sering mendengar dan mengucapkan terminologi itu dalam berbagai penggunaan, khususnya terkait dengan pengembangan sumber daya manusia. Akan tetapi, sering kali persepsi, pemahaman, dan makna terminologi itu tidak sama atau saling dipertukarkan dengan terminologi lain. Kesamaan persepsi banyak orang terhadap kompetensi terletak pada bahwa terminologi itu merupakan atribut untuk melekatkan sumber daya manusia yang berkualitas atau unggul.

Agar memiliki pemahaman yang komprehensif, perlu ditelusuri konsep kompetensi dari sejarah perkembangan dan makna aslinya. Terkait dengan itu, ada banyak pengertian atau definisi tentang kompetensi dari para ahli, diantaranya sebagai berikut:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi yakni kemampuan atau kecakapan.¹²

Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan.

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 608

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.¹³

Greenberg dan Baron mendefinisikan kompetensi dalam arti kemampuan sebagai kapasitas mental dan fisik untuk melakukan berbagai tugas.¹⁴ Menurut Michael Zwell menyatakan konsep kompetensi secara sederhana adalah cara yang baik untuk memecahkan perilaku ke dalam komponen-komponennya. Hal ini terkait dengan penggunaan kompetensi untuk membantu menyelesaikan atau mencari sasaran organisasi.¹⁵

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku, yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁶

Menurut Sudarwan Danim, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional.¹⁷

Dengan demikian, kompetensi dapat dikatakan sebagai kemampuan perorangan untuk melaksanakan pekerjaannya di tempat kerja dengan memenuhi standar. Kinerja dan standar harus selalu dipelihara sepanjang masa dan dalam situasi yang disepakati bersama. Oleh karena itu, kompetensi merujuk kepada kecakapan atau kelayakan seseorang individu dalam organisasi untuk menjalankan tugas dengan sempurna. Kompetensi dirujuk kepada sifat-sifat individu yang dapat atau berhubungan dengan perencanaan

¹³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011), h.27

¹⁴ Sunyoto, Danang dan Burhannudin, *Perilaku Organisasi*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: CAPS, 2011) h, 10

¹⁵ Sudarmanto, *Kinerja dan Pengembangan Kompetensi SDM: Teori, Dimensi pengukuran dan Implementasi dalam Organisasi*, Cetakan Pertama, (Yogyakarta, Pusat Pelajar, 2009) h, 47-49

¹⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2009), h.25

¹⁷ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2011), h.111

dan prestasi dalam pekerjaan. Kecakapan yang dimaksud boleh didasarkan kepada motif, sifat, sikap atau nilai, tahap pengetahuan atau pemikiran atau kemahiran bertingkah laku.

Dari uraian di atas, nampak bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan; kompetensi guru menunjuk kepada performance dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi spesifikasi tertentu didalam pelaksanaan tugas-tugas pendidikan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah dan tujuan, sedangkan performance merupakan perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi mencakup sesuatu yang tidak kasat mata.

2. Pengertian Profesional

Profesional dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai “bidang pekerjaan yang memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya”.¹⁸

Istilah profesional berasal dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian.¹⁹

Menurut Webster, sebagaimana dikutip oleh Kunandar dalam bukunya yang berjudul “Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru” menjelaskan bahwa “Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan diketahui oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. h. 911

¹⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 2004), h.230

suatu jabatan atau pekerjaan tertentu mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif”.²⁰

Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu. Artinya suatu pekerjaan atau jabatan yang disebut profesi tidak dapat dipegang oleh sembarang orang, tetapi memerlukan persiapan melalui pendidikan dan pelatihan secara khusus. Sementara itu yang dimaksud professional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu, serta memerlukan pendidikan profesi²¹

3. Pengertian Guru

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “orang orang yang pekerjaannya mengajar”.²² Oemar Hamalik mengartikannya “sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu mandiri dan makhluk sosial”.²³

Pendidik dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 6, didefinisikan sebagai tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara,

²⁰ Kunandar, *Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 46

²¹ Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007), h.11

²² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”. h. 288

²³ Oemar Hamalik, “*Pendekatan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*”, (Bandung, Bumi Asara, 2002), h. 15

tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.²⁴

Secara lebih terperinci disebutkan pada pasal 39 ayat 2 tentang Pendidik dan Tenaga Kependidikan bahwa pendidik (termasuk guru) merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Dalam kegiatan sehari-hari guru bertugas sebagai pendidik, pembimbing, pelatih, pembina bahkan juga sebagai teman, orang tua siswa.²⁵ Hal ini berarti bahwa selain mengajar atau proses pembelajaran, guru juga mempunyai tugas melaksanakan pembimbingan maupun pelatihan-pelatihan bahkan perlu melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat sekitar.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama, mendidik, mengajar, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik ada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah²⁶.

Al-Rasyidin dan Samsul Nizar menjelaskan, guru/pendidik dalam perspektif pendidikan Islam ialah “ orang yang bertanggungjawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”.²⁷ Oleh karena itu, pendidik dalam

²⁴Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 tahun 2003, pasal 1 ayat 6, 2006,h,3

²⁵ S. Nasution, *Dikdaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2004),h, 45

²⁶ Masnur Muslich, sertifikasi...,h.11

²⁷ Al-Rasyidin dan Saasul Nizar, “*Filsafat Pendidikan Islam*” (Jakarta, Ciputat Press, 2005), h. 42

konteks ini bukan hanya terbatas pada orang-orang yang bertugas di sekolah tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak sejak dalam kandungan hingga dia dewasa.

A.Muri Yusuf menjelaskan, “guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan”.²⁸ M. Ngalim Purwanto mendefinisikan “guru sebagai orang yang disertai tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan sekolah”.²⁹ Muh. Uzer Usman menjelaskan “guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru”.³⁰

Masih tentang guru, definisi yang kita kenal sehari-hari adalah bahwa guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki karisma atau wibawa sehingga perlu untuk ditiru dan diteladani. Menurut Laurence sebagaimana dikutip oleh Hamzah B.Uno, guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelola kelas.³¹

Sedangkan menurut Jean, “Teacher are those person who consciously direct the experiances and behavior of an individual so that education takes places”.³² Guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga menimbulkan proses pendidikan. Dari beberapa keterangan diatas, dapat disimpulkan pengertian

²⁸ A.Muri Yusuf, “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1982), h. 53-54

²⁹ M. Ngalim Purwanto, “*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*”, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004), h. 138

³⁰ Muh. Uzer Usman, “*Menjadi Guru Profesional*”, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004),h. 5

³¹ Hamzah B. Uno, “*Profesi Kependidikan*”, (Jakarta, Bumi Aksara,2008), h.15

³² Jean D Grambs and C. Morris Mc Clare, ‘*Fundantion of Theching an Introduction to modern education*’, h. 141

guru dalam penelitian ini adalah orang yang mempunyai peran menyampaikan ilmu pengetahuan di lingkungan pendidikan/sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai seorang guru³³. Tidak semua kompetensi yang dimiliki seseorang menunjukkan bahwa dia profesional, karena kompetensi profesional tidak hanya menunjukkan apa dan bagaimana melakukan pekerjaan, tetapi juga menguasai rasional yang dapat menjawab mengapa hal itu dilakukan berdasarkan konsep dan teori tertentu.

Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dan profesional.

Menurut UU RI No.14/2005 pasal 10 ayat 1 dan PP RI No. 19/2006 pasal 28 ayat3, kompetensi profesional guru diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang yang memangku jabatan guru sebagai profesi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Kompetensi Profesional Guru adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap materi pembelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

³³ Muh. Uzer Usman, “ Menjadi Guru Profesional”, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), h. 14

Jadi kemampuan profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya yakni mengajar.

Oleh karena itulah seseorang guru wajib menguasai hal-hal berikut:

1. Jenis-jenis materi pembelajaran
2. Mengurutkan materi pembelajaran
3. Mengorganisasikan materi pembelajaran
4. Memberdayakan sumber pembelajaran, dan
5. Memilih dan menentukan materi pembelajaran.³⁴

Sehingga dengan dikuasainya hal-hal tersebut di atas maka seorang guru akan mampu melaksanakan tugas utamanya sebagai pendidik dengan profesional.

B. Komponen-komponen Kompetensi Profesional Guru

Sebagaimana yang tercantum dalam pasal 8 UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa guru wajib memiliki : kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁵

Dari lima persyaratan diatas, tiga persyaratan pertama yakni kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi sebagai berikut :

a. Kualifikasi Akademik

Dalam UU RI No. 14 Tahun 2005 juga dijelaskan bahwa Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.³⁶

Kualifikasi akademik adalah ijazah jejang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jejang, dan satuan

³⁴ Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, Cet.2, h. 139

³⁵ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, h.8

³⁶ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, h.9

pendidikan formal ditempat penugasan. Kualifikasi akademik ini ditunjukkan dengan ijazah yang merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jejang, jenis dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diajarkannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.³⁷

Kualifikasi akademik seorang guru tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Dalam Permen Diknas No. 16 tersebut pasal 1 dikatakan bahwa : setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara Nasional.

Kualifikasi akademik seorang guru menurut lampiran dalam Permen Diknas No. 16 tersebut adalah :

a) Kualifikasi akademik guru melalui akademik formal

Kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik guru Anak Usia Dini/Taman Kanak-Kanak/Raudatul Atfal (PAUD/TK/RA), guru Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), guru Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Stanawiyah (SMP/MTS), guru Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), guru Sekolah Dasar Luar Biasa/Sekolah Menengah Luar Biasa/Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SDLB/SMPLB/SMALB), dan guru Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (SI) program studi yang sesuai dengan

³⁷Sarimaya, *Sertifikasi Guru: apa, mengapa dan bagaimana?*, Cet.1, h. 15

mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

- b) Kualifikasi akademik guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan.

Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan diperguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya.³⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akreditasi diarahkan sebagai upaya menilai atau mengukur mutu suatu lembaga, Hal ini dilakukan mengingat standar pendidik harus mamiliki kualifikasi akademik untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik sendiri dapat dimaknai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

b.Kompetensi

Kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan prilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Ditampilkan melalui unjuk kerja. Kepmendiknas No.045/U/2002 menyebutkan kompetensi sebagai seperangkat tindakan cerdas dan penuh

³⁸Sukarjo,Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, Ed.1 (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2009), h. 90

tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.³⁹

Kompetensi guru menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen BAB IV pasal 10 ayat (1) dan (2) yang berbunyi :

- 1) Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi.
- 2) ketentuan lebih lanjut mengenai kompetensi guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dengan peraturan pemerintah.⁴⁰

Berdasarkan Undang-undang diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik dalam Standar Nasional pendidikan pasal 28 ayat 3 butir (a) dijelaskan bahwa guru harus mampu mengelola kegiatan pembelajaran, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran.

³⁹ Sarimaya, *Sertifikasi Guru: apa, mengapa dan bagaimana?*, h. 17

⁴⁰ *Undang-Undang Guru dan Dosen*, h. 9

Guru harus menguasai manajemen kurikulum, mulai dari merencanakan perangkat kurikulum, melaksanakan kurikulum, dan mengevaluasi kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik agar kegiatan pembelajaran lebih bermakna dan berhasil guna.⁴¹

Ahli lain berpendapat bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran. Ini mencakup konsep kesiapan mengajar yang ditunjukkan oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan mengajar. Mengajar merupakan pekerjaan yang kompleks dan sifatnya multidimensional.⁴²

Dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogis merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- i. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- ii. Pemahaman terhadap peserta didik
- iii. Pengembangan kurikulum/ silabus
- iv. Perancangan pembelajaran
- v. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- vi. Pemanfaatan hasil belajar
- vii. Evaluasi hasil belajar
- viii. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁴³

Jadi dapat penulis jelaskan bahwa guru harus mempunyai kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik, menguasai manajemen kurikulum, serta memiliki pemahaman tentang psikologi pendidikan, terutama terhadap kebutuhan dan perkembangan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran lebih berarti dan memperoleh hasil yang baik.

⁴¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h.22

⁴²Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, Bandung, Alfabeta, 2009, h.141

⁴³Asmani. *7 kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* , h. 59

b) Kompetensi Kepribadian (Personal)

Kompetensi personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 3 butir (b) bahwa guru memiliki sikap kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi siswa.

Guru harus memiliki kepribadian yang patut diteladani, sehingga mampu melaksanakan tri-pusat yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantoro, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani. (didepan guru memberi teladan/ contoh, ditengah memberikan karsa, dibelakang memberikan dorongan/ motivasi).⁴⁴

Mengacu kepada standar nasional pendidikan, kompetensi kepribadian guru meliputi :

- 1) Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil, dan diindikatornya bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, bangga sebagai pendidik, dan memiliki konsistensi kepribadian dalam bertindak sesuai dengan norma.
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa, dengan ciri-ciri, menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif, yang ditunjukkan dengan tindakan yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa, yaitu prilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki prilaku yang disegani.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki prilaku yang diteladani peserta didik.⁴⁵

⁴⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, h. 22

⁴⁵ Asmani, *7 kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, h. 116

Dari uraian di atas dapat penulis jelaskan bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan kependidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Tampilan pribadi guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya. Semua itu menunjukkan bahwa kemampuan personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam proses pembentukan kepribadian.

c) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi kurikulumnya secara filosofis kompetensi ini juga disebut dengan penguasaan sumber bahan ajar atau sering disebut dengan bidang studi keahlian.⁴⁶

Adapun yang dimaksud dengan kompetensi profesional dalam Standar Nasional Pendidikan pasal 28 ayat 3 butir (c) bahwa:

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Artinya guru harus memiliki pengetahuan konsep teoretik, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Gurupun harus

⁴⁶ Asmani., *7 kompetensi Guru*, h. 157

memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan.⁴⁷

Jadi kemampuan profesional merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya yakni mengajar. Oleh karena itulah seseorang guru wajib menguasai hal-hal berikut :

- 1) Jenis-jenis materi pembelajaran
- 2) Mengurutkan materi pembelajaran
- 3) Mengorganisasikan materi pembelajaran
- 4) Memberdayakan sumber pembelajaran, dan
- 5) Memilih dan menentukan materi pembelajaran.⁴⁸

Demikian dapat penulis di jelaskan bahwa kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

d) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi, kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.⁴⁹

Menurut ahli lain menjelaskan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Guru

⁴⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran* h. 23

⁴⁸ Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, h.139

⁴⁹ Asmani., *7 kompetensi Guru*, h. 141

profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.⁵⁰

Dalam standar nasional pendidikan penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik dan masyarakat sekitar. kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat
- 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, dan orang tua / peserta didik.
- 4) Bergaul secara santun dengan mesyarakat sekitar. ⁵¹

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajaran disekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung dimasyarakat. ⁵²

Jadi dapat dijelaskan bahwa berdasarkan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk etis, ia harus dapat memerlakukan peserta didiknya secara wajar dan bertujuan agar tercapai optimalisasi potensi pada diri masing-masing peserta didik, dan kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah menyangkut kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik

⁵⁰ Alma, . *Guru Profesional*, h. 142

⁵¹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru ...* h. 52

⁵² Mulyasa, *Standar Kompetensi ...* h.173

dan lingkungan mereka atau masyarakat (seperti orang tua, tetangga, dan semua teman-teman).

Apabila guru telah memiliki keempat kompetensi tersebut diatas, maka guru tersebut telah memiliki hak profesional karena ia telah jelas memenuhi persyaratan. Dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, guru merupakan ujung tombak atau pelaksana yang terdepan. Bila diumpamakan bidang kedokteran, teknik politik, ekonomi, pertanian, industri dan lain-lain adalah untuk kepentingan manusia, maka guru bertugas untuk membangun manusianya itu sendiri.⁵³

c. Sertifikasi Akademik

Sertifikat berasal dari bahasa Inggris *certificate* yang artinya suatu persyaratan tentang kualifikasi seseorang atau barang. Dalam kaitan ini, sertifikat pendidik adalah suatu persyaratan yang menunjukkan seseorang benar-benar memiliki kualifikasi seorang pendidik, atau dalam pengertian penulis, kualifikasi guru profesional.⁵⁴

Di dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 bab I pasal 1 ayat 11 menjelaskan bahwa "Sertifikat adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen." Dan pasal 1 ayat 12 di jelaskan bahwa Sertifikat pendidikan adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional".⁵⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan

⁵³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, h. 24

⁵⁴ Sukarjo, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, h. 89

⁵⁵ Undang-Undang Guru dan Dosen, , h. 3-4

pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

Pada dasarnya sertifikasi guru mempunyai banyak tujuan. Berikut ini beberapa tujuan utama sertifikasi guru.

- 1) Menentukan kelayakkan guru sebagai agen pembelajaran
- 2) Meningkatkan proses dan mutu pendidikan
- 3) Meningkatkan martabat guru
- 4) Meningkatkan profesional.⁵⁶

Selain mempunyai tujuan, pelaksanaan sertifikasi guru juga mempunyai beberapa manfaat. Manfaat utama dari sertifikasi guru adalah sebagai berikut.

- 1) Melindungi profesi guru dari praktik yang merugikan citra profesi guru
- 2) Melindungi masyarakat dari praktik pendidikan yang tidak berkualitas dan profesional
- 3) Meningkatkan kesejahteraan ekonomi guru.⁵⁷

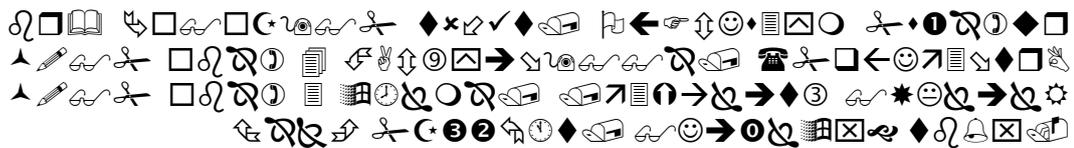
Jadi dapat dijelaskan bahwa sertifikasi akademik adalah suatu bukti formal pemberian pengakuan yang menunjukkan seseorang telah memiliki kualifikasi seorang pendidik profesional untuk melaksanakan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu.

Di dalam QS.An-Nisa' ayat: 58, yang berbunyi:



⁵⁶ Bedjo Sujanto, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru, Cet.1, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2009)*, h. 8

⁵⁷ Bedjo, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*, h. 10



Artinya: “ sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Melihat”. (QS.An-Nisa’: 58).⁵⁸

Berdasarkan ayat tersebut di atas, terdapat beberapa catatan penting dalam hubungannya dengan profesional sebagai berikut:

- 1) Seorang tenaga yang professional adalah seorang yang bersifat al-hafidz (dapat menjaga amanah). Pandangan pendidik sebagai amanah perlu dimiliki seorang guru yang profesional sehingga tidak kehilangan visi dan spirit transendentalitas, yakni pandangan dan semangat, bahwa mendidik adalah merupakan amanah yakni sesuatu yang harus dijaga dan dilaksanakan sebagai panggilan Tuhan.
- 2) Seorang pendidik yang professional dalam pandangan Islam adalah seorang yang bertindak adil, yakni memberikan hak kepada yang memilikinya dengan cara yang paling efektif atau tidak berbelit-belit.⁵⁹

Menurut Djam’an Satori, komponen-komponen kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

- a. Penguasaan bahan mata pelajaran
- b. Pengelolaan program belajar mengajar
- c. Pengelolaan kelas
- d. Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar
- e. Penguasaan landasan-landasan pendidikan
- f. Mampu menilai prestasi belajar siswa

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan terjemah* (Surabaya: Fajar Mulya, 2002), h.148

⁵⁹ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012).h. 220-224

- g. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah
- h. menguasai metode berfikir
- i. Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional
- j. Terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik
- k. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan
- l. Mampu memahami karakteristik peserta didik
- m. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah.
- n. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan
- o. Berani mengambil keputusan
- p. Memahami kurikulum dan perkembangannya
- q. Mampu bekerja berencana dan terprogram
- r. Mampu menggunakan waktu secara tepat.⁶⁰

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penguasaan bahan mata pelajaran

Penguasaan bahan mata pelajaran adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang diajarkan. Ada dua hal berkaitan dengan penguasaan bahan mata pelajaran, yaitu:

- a. Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah.
- b. Menguasai bahan pendalaman dan pengaplikasiannya

2. Pengelolaan program belajar mengajar

Kemampuan ini meliputi kemampuan dalam merumuskan tujuan instruksional, kemampuan mengenal, dan menggunakan metode mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, kemampuan dalam melaksanakan program belajar mengajar, kemampuan mengenal potensi siswa, serta kemampuan merencanakan, dan melaksanakan pengajaran remedial.

⁶⁰ Djam'an Satori, "*Profesi Keguruan*" (Jakarta, Universitas terbuka, 2007), h, 2.24-2.35

2. Pengelola kelas

Pada bagian ini guru dituntut memiliki kemampuan dalam merancang, menata dan mengatur sumber-sumber belajar agar tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan efisien.

3. Pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar

Kemampuan pengelolaan dan penggunaan media serta sumber belajar pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan suasana belajar kondusif yang dapat merangsang belajar siswa sehingga menjadi efektif dan efisien.

4. Penguasaan landasan-landasan pendidikan

Kemampuan ini berkaitan dengan:

- a. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis
- b. Mengetahui fungsi sekolah sebagai lembaga sosial
- c. Mengetahui karakteristik siswa secara fisik dan mental

5. Mampu menilai prestasi belajar mengajar

Kemampuan ini adalah kemampuan dalam mengukur perubahan tingkah laku siswa dan kemampuan mengukur kemahiran diri sendiri dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

6. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan di sekolah

Di sini guru dituntut keterlibatannya dalam membantu kepala sekolah dalam berbagai kegiatan pendidikan di sekolah, memahami dasar

berorganisasi, bimbingan penyuluhan, program ko dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah dan hal-hal terkait lainnya.

7. Menguasai metode berpikir

Menguasai metode berpikir maksudnya berpikir dengan pendekatan berpikir keilmuan (berpikir ilmiah).

8. Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi professional

Guru harus mengembangkan potensi dirinya secara berkesinambungan agar wawasannya menjadi luas dan tidak ketinggalan iptek.

9. Terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa

Untuk ini guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya dengan tepat dalam rangka membantu siswa.

10. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan

Guru sangat perlu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan tugas-tugas pokoknya di sekolah.

11. Mampu memahami karakteristik peserta didik

Pemahaman yang dimaksud meliputi pemahaman tentang kepribadian siswa, perbedaan individual, kebutuhan, motivasi dan kesehatan mental, tugas perkembangan, dan fase perkembangan.

12. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah

Kemampuan ini meliputi kemampuan mengenal dan melaksanakan pengadministrasian sekolah, mengatasi kelangkaan sumber belajar, membimbing siswa merawat sumber-sumber belajar lainnya.

13. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan

Guru harus mampu berperan sebagai inovator atau agen perubahan dengan menguasai wawasan yang cukup tentang berbagai inovasi dan teknologi pendidikan yang berkembang.

14. Berani mengambil keputusan

Kemampuan mengambil keputusan pendidikan bertujuan agar guru tidak terombang-ambing dalam ketidakpastian.

15. Memahami kurikulum dan perkembangannya

Guru harus memahami konsep dasar dan langkah-langkah pokok dalam pengembangan kurikulum.

16. Mampu bekerja berencana dan terprogram

Guru dituntut agar bisa bekerja secara teratur dan berurutan dengan kreatifitas yang tinggi.

17. Mampu menggunakan waktu secara tepat

Selain tepat waktu masuk dan keluar kelas, guru juga harus bisa membuat program kegiatan dengan durasi dan frekwensi yang tepat.

Semua komponen di atas dapat dikelompokkan menjadi:

1. Pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia
2. Pengetahuan dan menguasai mata pelajaran yang diampu
3. Sikap tepat tentang diri, sekolah, teman sejawat, dan mata pelajaran yang diampu
4. Keterampilan dalam teknik mengajar

C. Strategi-Strategi dalam Peningkatan Kompetensi Profesional Guru

Strategi profesionalisme guru dapat dilakukan dengan berbagai strategi, antara lain sebagai berikut:

Pertama, berpartisipasi di dalam pelatihan berbasis kompetensi. Bentuk pelatihan yang fokusnya adalah keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh guru untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Pelatihan ini cocok dilaksanakan pada salah satu bentuk pelatihan pre-service atau in-service. Model pelatihan ini berbeda dengan pendekatan pelatihan yang konvensional, karena penekanannya lebih kepada evaluasi performan nyata suatu kompetensi tertentu dari peserta latihan.

Kedua, berpartisipasi di dalam kursus dan program pelatihan tradisional (termasuk di dalamnya pendidikan lanjut). Workshop in-service, seminar, perkuliahan tingkat sarjana/pasca sarjana, konferensi adalah bentuk-bentuk pilihan pelatihan yang sudah lama ada dan diakui cukup bernilai. Walaupun disadari bahwa seringkali bahwa berbagai bentuk kursus/pelatihan tradisional ini seringkali tidak dapat memenuhi kebutuhan praktis dari pekerjaan guru. Oleh karena itu, suatu kombinasi antara materi akademis dengan pengalaman lapangan akan sangat efektif untuk pengembangan kursus/pelatihan

tradisional ini. Sementara itu, sebagai bagian dari pelatihan tradisional, guru juga dapat mengembangkan profesionalismenya melalui pendidikan lanjut di universitas/LPTK.

Ketiga, membaca dan menulis jurnal atau makalah ilmiah lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa jurnal atau bentuk makalah ilmiah lainnya secara berkesinambungan diproduksi oleh individual pengarang, lembaga pendidikan maupun lembaga-lembaga lain. Jurnal atau bentuk karya ilmiah lainnya tersebut tersebar dan dapat ditemui diberbagai pusat sumber belajar (perpustakaan, internet, dan sebagainya). Walaupun artikel dalam jurnal cenderung singkat, tetapi ia mengarahkan pembacanya kepada konsep-konsep baru dan pandangan untuk menuju kepada perencanaan dan penelitian baru. Ia juga memiliki kolom berita yang berkaitan dengan pertemuan, pameran, seminar, program pendidikan, dan sebagainya yang mungkin menarik bagi guru. Oleh karenanya, dengan membaca dan memahami banyak jurnal atau makalah ilmiah lainnya dalam bidang pendidikan yang terkait dengan profesi guru, maka guru dengan sendirinya dapat mengembangkan profesionalisme dirinya. Selanjutnya dengan meningkatnya pengetahuan seiring dengan bertambahnya pengalaman, guru mungkin dapat membangun konsep baru, keterampilan khusus dan alat/media belajar untuk dapat berkontribusi kepada orang satu profesi atau profesi lain yang memerlukan. Kontribusi tersebut dimungkinkan dalam bentuk penulisan artikel/makalah karya ilmiah yang sangat bermanfaat bagi pengembangan profesional guru bersangkutan maupun orang lain.

Keempat, berpartisipasi di dalam kegiatan konferensi atau pertemuan ilmiah. Konferensi atau pertemuan ilmiah memberikan makna penting untuk menjaga kemutakhiran (*up to date*) hal-hal yang berkaitan dengan profesi guru. Tujuan utama kebanyakan konferensi atau pertemuan ilmiah adalah menyajikan berbagai informasi dan inovasi terbaru di dalam suatu bidang tertentu. Partisipasi guru minimal pada kegiatan konferensi atau pertemuan ilmiah setiap tahun akan memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun profesionalisme guru dalam melaksanakan tanggungjawabnya penyampaian makalah utama, kegiatan diskusi kelompok kecil, ameran ilmiah, informasi pertemuan untuk bertukar pikiran atau ide-ide baru, dan sebagainya saling berintegrasi untuk memberikan kesempatan kepada guru untuk memimpin atau menjadi presenter dan bertukar ide-ide dengan lainnya, sehingga guru akan menjadi lebih aktif di dalam komunitas ilmiahnya. Selain itu, menghadiri konferensi atau pertemuan ilmiah juga memberikan kesempatan kepada guru untuk membangun jaringan kerjasama dengan orang lain yang seprofesi atau tidak untuk saling bertukar permasalahan dan mencapai keberhasilan.⁶¹

Sementara itu menurut Supariadi menjelaskan bahwa upaya pengembangan guru dapat dilakukan melalui perkuliahan umum atau presentasi ilmiah. Biasanya perguruan tinggi lokal atau organisasi profesi sering mengadakan perkuliahan atau presentasi ilmiah yang dibawakan oleh tenaga ahli yang terbuka bagi umum. Kebanyak dari mereka berhubungan

⁶¹. <http://muchsinal-mancaki.blogspot.co.id/2013/10/strategi-meningkatkan-profesionalisme.html>

degan berbagai isu termasuk pendidikan. Dalam rangkaian perkuliahan umum berbagai inovasi baru dalam pendidikan biasanya dipresentasikan. Pada kesempatan tersebut guru akan belajar berbagai keterampilan baru atau teknik-teknik/metodologi mutakhir dalam proses pendidikan yang tentunya sangat diperlukan untuk mengembangkan profesinya.

Pengembangan juga dapat dilakukan melalui penelitian (khususnya penelitian tindakan kelas). Penelitian tindakan kelas yang merupakan studi sistematis yang dilakukan guru melalui kerjasama atau tidak dengan ahli pendidikan dalam rangka merefleksikan dan sekaligus meningkatkan praktik pembelajaran secara terus menerus juga merupakan strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme guru. Berbagai kajian yang bersifat reflektif oleh guru yang dilakukan untuk meningkatkan kematapan rasional, memperdalam tugasnya, dan memperbaiki kondisi di mana praktik pembelajarannya berlangsung akan bermanfaat sebagai inovasi pendidikan. Dalam hal ini, guru diberdayakan untuk mengambil berbagai prakarsa profesional secara mandiri dengan penuh percaya diri⁶². Jika proses ini berlangsung secara terus menerus, maka akan berdampak kepada peningkatan profesionalisme guru. Secara lebih rinci bagaimana penelitian tindakan kelas ini dilakukan akan dijelaskan secara aplikatif dalam modul penelitian tindakan kelas pada masing-masing bidang studi.

⁶² Dedi Supriadi. *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998, h. 22-24

Pengembangan guru bisa juga dilakukan melalui kegiatan Magang. Bentuk pre-service atau in-service bagi guru junior untuk secara gradual menjadi guru yang profesional melalui proses magang di kelas tertentu dengan bimbingan guru bidang studi tertentu. Berbeda dengan pendekatan training yang konvensional, fokus pelatihan magang ini adalah kombinasi antara materi akademis dengan suatu pengalaman lapangan di bawah supervisi guru yang senior dan berpengalaman (guru yang lebih profesional).

Menggunakan sumber-sumber media pemberitaan. Pemilihan yang hati-hati program radio dan TV, dan sering membaca surat kabar juga akan meningkatkan pengetahuan guru mengenai pengembangannya mutakhir dari proses pendidikan. Berbagai bentuk media tersebut seringkali memuat artikel-artikel maupun program-program yang berkaitan dengan berbagai isu atau penemuan terkini mengenai pendidikan yang disampaikan dan dibahas secara mendalam oleh para selektif yang terkait dengan bidang yang ditekuni guru akan dapat membantu proses peningkatan profesionalisme guru.

Berpartisipasi di dalam organisasi/komunitas profesional. Ikut serta menjadi anggota organisasi/komunitas profesional juga akan meningkatkan profesionalisme untuk selalu mengembangkan dan memelihara profesionalismenya dengan membangun hubungan yang erat dengan masyarakat (swasta, industri, dan sebagainya). Dalam hal ini yang terpenting adalah guru harus pandai memilih suatu bentuk organisasi profesional yang dapat memberi manfaat untuk dirinya melalui bentuk investasi waktu dan tenaga. Pilih secara bijak organisasi yang dapat memberikan kesempatan

bagi guru antara lain untuk: (1) secara aktif berpartisipasi di dalam kegiatan yang menantang dan menarik (misalnya melakukan penelitian, membuat laporan penelitian, penulisan/penerbitan karya ilmiah, dan sebagainya), (2) membangun hubungan dengan masyarakat secara baik (misalnya membangun partipasi masyarakat untuk efektivitas proses pembelajaran, menyediakan forum-forum untuk menyatukan berbagai pandangan tentang anak didik dan pembinaannya), (3) memiliki kemampuan dan pengalaman dalam rangka pengembangan pendidikan (misalnya pengembangan kurikulum, penyediaan konsultasi untuk melakukan inobasi, dan sebagainya).

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus. Hal ini untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan khusus atas suatu fenomena serta untuk dapat memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif, maka pendekatan kualitatif merupakan metode yang paling sesuai untuk digunakan. Penelitian studi kasus ini menggunakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari objek penelitian. Data yang terkumpul dipelajari sebagai satu kesatuan yang tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti.

B. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁶³ Pengumpulan sumber data dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan kedalam sumber data primer dan sekunder yaitu:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁴ Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah kepala MTs, Wakakurikulum dan guru MTs Plus Walisongo. Data yang didapat dari sumber primer merupakan informasi yang akurat yang

⁶³ Basrowi & Suwandi, *Mamahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 169

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 225

merupakan obyek penelitian tesis yang berjudul “Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara”.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁶⁵ Sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari bahan bacaan, yang terdiri atas berbagai macam, dari surat-surat pribadi, catatan harian, notulen rapat kumpulan (pertemuan), sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Sumber sekunder ini sungguh kaya dan siap sedia menunggu penggunaannya oleh peneliti yang memerlukannya.⁶⁶ Sumber sekunder yang penulis maksud adalah buku-buku yang ada relevansinya dengan tema penelitian.

Jadi sumber data sekunder penelitian ini adalah sumber data yang penulis dapatkan dari dokumen perangkat pembelajaran, dokumen kepegawaian, dokumen standar pendidik dan kependidikan, foto, yang ada MTs Plus Walisongo.

Sebagai gambaran umum dapat diketahui bahwa jumlah guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara sampai dengan dilakukan penelitian ini ada dua puluh dua guru. Dari jumlah tersebut sepuluh orang guru yang peneliti jadikan sampel dan merupakan pelaku (actor) serta bertindak sebagai nara sumber penelitian. selanjutnya aktifitas yang diteliti adalah strategi atau langkah-

⁶⁵ Sugiyono, h. 225

⁶⁶ S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah, Cet.9*, (Jakarta,: Bumi Aksara, 2007), h.143

langkah apa yang dilakukan untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru.

Lokasi penelitian adalah MTs Plus Walisongo Lampung Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa beberapa waktu yang silam kondisi kompetensi professional guru MTs Plus Walisongo belum optimal adapun dalam satu tahun terakhir MTs Plus Walisongo telah melakukan upaya-upaya dalam rangka peningkatan kompetensi professional guru. Pertimbangan lain adalah baik pimpinan maupun dewan guru, serta tenaga kependidikan madrasah/sekolah yang bersangkutan sudah dikenal dengan baik oleh peneliti, hal ini sangat membantu peneliti dalam beradaptasi dengan subyek dan obyek penelitian.

Penelitian ini berusaha untuk memotret secara utuh bagaimana Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MTs Plus Walisongo desa Bandar Kagungan Raya Kec. Abung Selatan Kab. Lampung Utara.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan:

1. Wawancara.

Wawancara (interview) atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang, misalnya untuk mencari data tentang

variabel, latar belakang murid, orang tua, pendidikan, perhatian, sikap terhadap sesuatu.⁶⁷

Wawancara terbagi menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur/terpimpin, wawancara tidak terstruktur/bebas, dan wawancara semi terstruktur/bebas terpimpin.⁶⁸ Wawancara terstruktur/terpimpin artinya pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sekaligus alternatif jawaban telah disediakan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur/bebas artinya pewawancara bebas untuk menanyakan apa saja kepada nara sumber, tetapi tetap mengingat data apa yang akan dikumpulkan. Dalam hal ini nara sumber berhak untuk menjawab sesuai dengan pikiran dan pendapatnya. Wawancara semi terstruktur/bebas terpimpin artinya kombinasi antara wawancara terstruktur/terpimpin dengan wawancara tidak terstruktur/bebas. Dari tiga macam metode wawancara tersebut maka penulis menggunakan metode wawancara semi terstruktur/bebas terpimpin yang ditujukan kepada H. M. Solihin, S.Pd.I selaku kepala Madrasah, Pakak Budi Utomo waka kurikulum, dan guru-guru bidang studi lainnya. Teknik ini peneliti lakukan secara langsung guna memperoleh informasi tentang Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional di MTs Plus Walisongo.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, ed. Revisi, (Yogyakarta, Rineka cipta, 2010) . h. 198.

⁶⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* h. 199.

2. Observasi.

Observasi adalah pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan melibatkan seluruh indra untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan.⁶⁹ Teknik pengumpulan data melalui observasi disini penulis langsung ke lapangan untuk mengamati bagaimana kelengkapan sarana pendukung dalam Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara. Teknik ini peneliti gunakan sebagai daya dukung dalam penelitian yang berlangsung selama kurang lebih 2 bulan.

3. Dokumentasi

Selain pengamatan dan wawancara, peneliti juga melakukan dokumentasi sebagai bukti penelitian. Dokumentasi dapat menambah pemahaman atau informasi untuk penelitian. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, peraturan sekolah, kebijakan, silabus, absensi siswa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan.

Dalam penelitian ini dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang

⁶⁹ Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan ...* h.266-267

diperlukan antara lain dokumen resmi MTs Plus Walisongo yang berupa data guru, data mahasiswa, arsip-arsip MTs Plus Walisongo yang memuat visi, misi, dan tujuan MTs Plus Walisongo, serta dokumentasi yang berkaitan dengan aktivitas guru berkenaan dengan Strategi Peningkatan Kompetensi Profesional Guru.

Dari dokumentasi tersebut diharapkan diperoleh data antara lain struktur organisasi MTs Plus Walisongo, kejelasan tujuan MTs Plus Walisongo yang akan dilihat dari visi, misi dan tujuan MTs Plus Walisongo, data Siswa, data Guru dan tenaga kependidikan.

D. Tehnik Penjaminan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data perlu dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas, transferabilitas, defendabilitas, dan konfirmabilitas.

1. Uji Kredibilitas

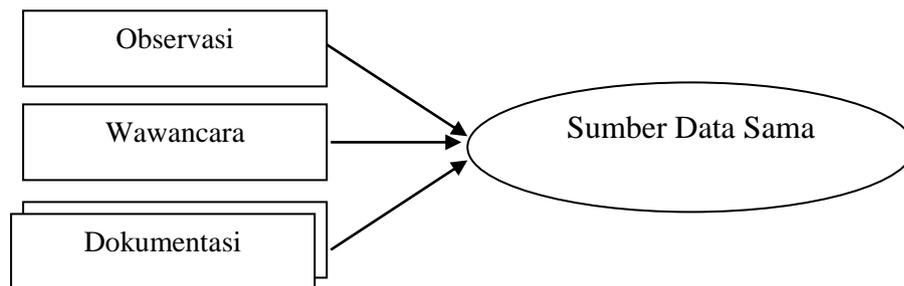
Uji kredibilitas (*transferability*) dilakukan untuk memeriksa kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono uji kredibilitas antara lain dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.⁷⁰

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 368.

Peneliti akan meningkatkan ketekunan dengan cara melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁷¹ Selanjutnya peneliti juga akan melakukan triangulasi dalam rangka memeriksa keabsahan data melalui uji kredibilitas.

Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda tetapi sumber datanya sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:

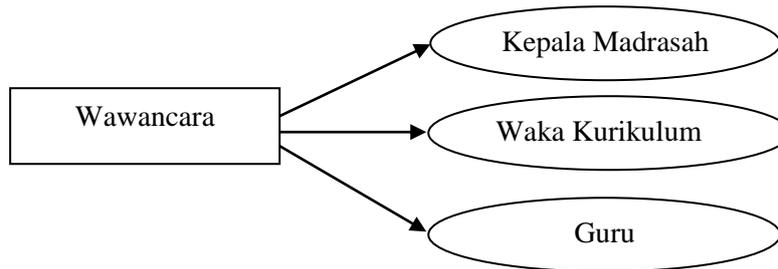
Gambar 1
Triangulasi Teknik



Triangulasi sumber adalah upaya mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Untuk memperkuat data tentang peningkatan kompetensi professional guru dan hambatan-hambatan yang dialami, dilakukan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara terhadap kepala madrasah, waka kurikulum, dan guru. Hal ini dapat digambarkan seperti gambar berikut:

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, h. 369

Gambar 2
Triangulasi Sumber



Selain melakukan triangulasi, peneliti juga akan melakukan perpanjangan pengamatan dengan cara peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan. Perpanjangan pengamatan diakhiri apabila data yang diperoleh pada pengamatan pertama dan pengamatan perpanjangan tidak berubah.

2. Transferabilitas

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif, sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut.⁷²

Pengujian transferabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan peneliti berupaya membuat laporan penelitian dengan memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya, sehingga pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, dan dapat memutuskan apakah hasil penelitian ini dapat digunakan di tempat lain atau tidak.

3. Defendabilitas

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. h. 276.

Dalam penelitian kualitatif uji defendabilitas (*dependability*) dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.⁷³ Dalam penelitian ini uji dependabilitas dapat dilakukan oleh auditor yang independen atau oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan proses yang dilakukan oleh peneliti.

Keseluruhan proses yang diaudit mulai dari peneliti menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan. Dari semua proses tersebut peneliti akan menunjukkan jejak aktivitas lapangan kepada pembimbing.

4. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif konfirmabilitas dilakukan untuk menguji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. uji konfirmabilitas mirip dengan uji dependabilitas, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.⁷⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, uji konfirmabilitas dalam penelitian ini akan dilakukan bersamaan dengan uji dependabilitas, yakni dengan cara mengkonfirmasi/memastikan kepastian data, melakukan pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama, di lokasi penelitian yang sama sebagai bentuk konfirmasi.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, h. 277.

⁷⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. h. 377.

Data yang dapat diuji konfirmabilitasnya adalah tentang peningkatan kompetensi professional guru, serta hambatan yang dihadapi dalam peningkatan kompetensi professional guru di MTs Plus Walisongo tersebut.

Untuk menentukan keabsahan atau kredibilitas data penelitian ini peneliti menggunakan bahan referensi, dan melakukan validasi dengan saturasi. Adapun yang dimaksud dengan “menggunakan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti”.⁷⁵

Keabsahan data dengan menggunakan bahan referensi dalam penelitian ini dapat dilakukan misalnya dengan data atau gambaran suatu keadaan yang didukung oleh foto-foto sebagai sarana untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

Menurut Sugiyono.”dalam laporan penelitian sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga lebih dapat dipercaya”.⁷⁶ Hal ini dilakukan terhadap guru kemudian menganalisis secara keseluruhan dengan kajian teori yang digunakan sehingga memperoleh data yang valid.

Selanjutnya peneliti dalam menentukan keabsahan data agar valid dengan melakukan validasi dengan saturasi. Adapun yang dimaksud melakukan validasi dengan saturasi yaitu “pada waktu data sudah jenuh,

⁷⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung,: Alfabeta, 2005), h. 128

⁷⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 275

atau tidak ada lagi data lain yang berhasil dikumpulkan uji yang diobservasi tidak menghasilkan penolakan, atau sanggahan atau amplifikasi, maka saturasi telah terjadi”.⁷⁷

Berdasarkan pengertian di atas dapat dianalisis bahwa data yang sudah berhasil dikumpulkan sebagai bahan penelitian tidak terjadi lagi adanya penolakan dan terjadi kejenuhan maka data juga sudah dianggap valid sebagai bahan penelitian, sehingga peneliti tidak perlu lagi menghadirkan informan sebagai pelaku actor/obyek penelitian ikut serta bertanggung jawab secara langsung dalam laporan analisis data karena sudah dianggap valid dibuktikan dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya.

E. Tehnik Analisis Data

Diadakan penelitian ini adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang eksis, di samping untuk mengekspresikan fenomena sosial atau fenomena natural. Analisis data merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan yang dapat dilaksanakan pada hampir semua fase.

Secara operasional peneliti melakukan analisis dan evaluasi secara menyeluruh yaitu penulis terlebih dahulu mengumpulkan data dari obyek penelitian secara terperinci, kemudian mengolah dan menganalisis bagian-bagiannya baru kemudian menarik kesimpulan terakhir dari analisis data tersebut, sehingga analisis pada saat pengumpulan data akan dapat

⁷⁷ Syamsudin, *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 242

memberikan keberuntungan bahwa peneliti tidak mudah lupa dengan karakteristik data yang telah diperoleh atau terkumpul. Analisis data yang dilakukan di lapangan juga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki proses pengumpulan data berikutnya, sehingga dapat menjaring data yang lebih banyak lagi serta akurat.

Melalui analisis data kualitatif ini penulis lakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dengan langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian, penelitian ini terdiri dari lima aktivitas yang berlangsung secara bersamaa. Kelima aktivitas tersebut adalah:

1. Analisis sebelum di lapangan
2. Analisis selama di lapangan
3. Reduksi data
4. Penyajian data
5. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi.⁷⁸

Kelima alur aktifikasi tersebut saling keterkaitan satu dengan lainnya dalam analisis data. Paparan secara rinci kelima aktifikasi tersebut sebagai berikut:

a) Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan focus penelitian. Namun demikian, focus penelitian ini masih bersifat

⁷⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, h. 245-252

sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

b). Analisis selama di lapangan

Selama penelitian berlangsung dan pengumpulan data masih berlangsung, peneliti melakukan analisis data, dengan cara mengklasifikasi data dan menafsirkan isi data.

c). Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu, perlu dicatat secara teliti dan rinci, maka segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi, lalu diklasifikasikan atau dikelompokkan sesuai dengan jenis permasalahannya.

d). Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan dengan teks yang bersifat naratif dan menjelaskan temuan-temuan di lapangan untuk dijadikan sebuah teori baru yang actual.

e). Penarikan kesimpulan/pembuktian

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi

data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut sebagai verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁹

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTs Plus Walisongo Abung Selatan

Sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Plus Walisongo Abung Selatan diawali dari keberadaan Pondok Pesantren Walisongo, Abung Selatan, Lampung Utara yang diasuh oleh K.H. Drs. Nurullah Qomaruddin, AS. MH, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang menjadi tempat belajar agama bagi santri di sekitar Abung Selatan. Pada umumnya santri di Pondok Pesantren Walisongo, selain belajar agama, juga menuntut ilmu di lembaga pendidikan formal di luar

⁷⁹Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi*, h. 29

Pondok Pesantren, yang letaknya cukup jauh dari lokasi Pondok Pesantren.⁸⁰

Pada perkembangan berikutnya, jumlah santri di Pondok Pesantren Walisongo semakin bertambah, dan atas usulan dari wali santri dan beberapa tokoh agama, didirikan lembaga pendidikan formal berbasis keagamaan, sebagai tempat belajar santri. Pada tahun pelajaran 2005/2006, secara resmi didirikan Madrasah Tsanawiyah Plus Walisongo, di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Walisongo, yang dipimpin oleh .KH. Drs. Nurullah Qomaruddin, AS. MH.

⁸⁰ Dokumentasi sejarah berdirinya MTs Plus Walisongo, dicatat tanggal 09 Januari 2016

Tabel 1

Profil Umum MTs Plus Walisongo Abung Selatan ⁸¹

Nama Sekolah	MTs Plus Walisongo Abung Selatan
Alamat	Jl. Ridho no. 03 Dewa Mulya Bandar Kagungan Raya
Kelurahan	Bandar Kagungan Raya
Kecamatan	Abung selatan
Kabupaten	Lampung Utara
Propinsi	Lampung
Kode Pos	34581
Nomor Statistik Madrasah	13121803 0022
Tahun Pendirian	T.P 2004/2005
Status Kepemilikan	Yayasan
Status Sekolah	Swasta
Nama Yayasan	Yayasan Perguruan Islam Pondok Pesantren Walisongo
Luas Tanah	65.000 m ²
Luas Bangunan	620 ²

2. Visi dan Misi MTs Plus Walisongo Abung Selatan

a. Visi

Menjadikan Madrasah Tsanawiyah Plus Walisongo Abung Selatan Unggul berdasarkan iman dan taqwa, disiplin serta berwawasan lingkungan.

⁸¹Dokumentasi Profil Umum MTs Plus Walisongo Abung Selatan, dicatat tanggal 09 Januari 2017

b. Misi

- 1) Mewujudkan komunitas sekolah yang harmonis berdasarkan keimanan kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan perilaku warga sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku dan berakhlakul karimah.
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik, baik pada spek kognitif, afektif, maupun psikomotorik
- 4) Memberi bekal kepada peserta didik berbagai kecakapan hidup, baik kecakapan dasar, akademik, sosial, maupun vokasional, khususnya yang berkaitan dengan bidang keagamaan .

c. Tujuan

Menghasilkan lulusan Madrasah Tsanawiyah yang berkualitas, profesional, dan mampu berkompetisi serta bersikap Islami dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTs Plus Walisongo Abung Selatan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Budi Utomo, S.Pd.I, Waka Kurikulum MTs Plus Walisongo Lampung Utara bahwa jumlah guru sebanyak dua puluh satu orang, sebagian mempunyai latar belakang yang sesuai dengan jurusannya. Adapun daftar nama-nama guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 2:

Keadaan Guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara

NO	NAMA	LULUSAN	MA-PEL	JABATAN
1.	H. Sholihin, S.Pd.I	S.1	B.Arab	Kepala Madrasah
2.	Budi Utomo. S.Pd.I	S.1	Qur'an-Hadist	Waka. Kurikulum
3	Wahidin,S.Pd.	S.1	B.Ingggris	Wali Kelas
4	Huda Khoirudin, S.Pd.I	S.1	SKI	GURU
5	Rahmad Fauzi	Pon-Pes	Aswaja	GURU
6	Ahmad Dzakiri, S.Pd.I	S.1	Fiqh	GURU
7	Dewi. S	S.1	Matematika	GURU
8	Nasihah, S.Pd	S.1	IPS	GURU
9	Arif Tahta, S.Pd.I	S.1	IPA	GURU
10	Khoirul Rozikin, S.Kom	S.1	TIK	Bendahara
11	Yuliana	D3	B.Lamp	GURU
12	Herawati. S.Pd.	S.1	B.Indo	Wali Kelas
13	Nur Hidayati,S.Pd	S.1	IPS	Wali Kelas
14	Zainul Abidin	Pon-Pes	Qur'an Hadits	GURU
15	Ibnu Hajar. A.Md	D3	Aqidah-Akhlk	Wali Kelas
16	Mutmainnah, S.Ag	S.1	PKn	Wali Kelas
17	Edi Firmanto	SMA	Penjas	GURU

18	Dwi Susilawati, A.Md	D3	Kesenian	GURU
19	Handayani, S.Pd	S.1	IPA	Wali Kelas
20	Rio Jaya	MA	Ekstrakurikuler	GURU
21	Ilas Sulasmi	Pon-Pes	BTQ	GURU

Berdasarkan data nama-nama guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara bahwa jumlah guru sebanyak dua puluh satu orang, yang bersertifikasi sebanyak lima orang, pendidikan terakhir S1 sebanyak dua belas orang, sementara tiga orang sedang dalam pendidikan, yang sebagian mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan jurusannya.

Dengan demikian menunjukkan bahwa guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara, sebagian besar yang layak mengampu mata pelajaran sesuai dengan latar belakang pendidikannya dalam rangka melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sementara untuk keadaan Siswa dan perkembangan siswa MTs Plus Walisongo Abung Selatan dapat di lihat pada table berikut ini:

Tabel 3

Data Siswa MTs Plus Walisongo Abung Selatan

T.P. 2015/2016⁸²

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	

⁸² Dokumentasi data siswa MTs Plus Walisongo Abung Selatan, T.P. 2015/2016, dicatat tanggal 09 Januari 2017

VII	15	17	32
VIII	21	13	34
IX	18	11	29
Jumlah	54	41	95

Tabel 4

Data Perkembangan Siswa MTs Plus Walisongo Abung Selatan ⁸³

T.P	Jumlah Siswa		Jumlah Total
	Laki-laki	Perempuan	
2010/2011	57	41	98
2011/2012	55	43	98
2012/2013	52	48	100
2014/2015	57	45	102
2015/2016	54	42	96

4. Sarana Prasarana

⁸³ Dokumentasi data perkembangan siswa MTs Plus Walisongo Abung Selatan 5 tahun terakhir, dicatat tanggal 09 Januari 2017

Seiring dengan perkembangan MTs Plus Walisongo Lampung Utara, mulai melengkapi sarana dan prasarana yang bertujuan guna memperlancar kegiatan belajar mengajar bagi siswa. Pada saat ini kondisi bangunan madrasah/sekolah sudah memenuhi standar dan telah mencukupi bagi kelancaran proses belajar pembelajaran di sekolah.

Tabel 5:
Sarana dan Prasarana MTs Plus Walisongo Lampung Utara

NO	Sarana	Jumlah
1.	Ruang Kepala Sekolah	1 Lokal
2.	Ruang Dewan Guru	1 Lokal
3.	Ruang Komputer	1 Lokal
4.	Ruang Perpustakaan	1 Lokal
5.	Ruang MCK	4 Buah
6.	Ruang Laboratorium	1 Lokal
7.	Dapur	1 Lokal
8.	Ruang Belajar	5 Lokal
	Jumlah	15 Lokal

Dari paparan data prasarana tersebut di atas kondisi bangunan madrasah/sekolah sudah memenuhi standar dan telah mencukupi bagi kebutuhan proses pembelajaran di madrasah/sekolah, hal ini karena semua ruangan telah dilengkapi dengan berbagai jenis sarana sesuai dengan fungsinya masing-masing, seperti kursi, meja tulis, almari buku, penggaris, papan tulis, penghapus, Meja TIK, Komputer, alat-alat olah raga, kesenian dan lain sebagainya.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Kompetensi Profesional Guru yang telah di Tingkatkan di MTs Plus Walisongo Lampung Utara

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan kepala Sekolah, agar guru dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya di MTs Plus Walisongo Lampung Utara kepala sekolah selalu aktif mengadakan pembinaan dan pengawasan terhadap guru agar lebih meningkatkan profesionalnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah, H. Sholihin, S.Pd.I bahwa:

Guru-guru yang mengajar di sekolah kami insyaallah sebagian telah memenuhi kualifikasi akademik sesuai di bidangnya, bagi guru yang belum memenuhi kualifikasi akademik agar mengambil pendidikan dan pelatihan sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu.⁸⁴

Waka kurikulum MTs Plus Walisongo Lampung Utara Budi Utomo, S.Pd.I, juga mengatakan hal yang sama:

Alhamdulillah guru-guru kami yang mengajar di MTs Plus Walisongo Lampung Utara sebagian telah memenuhi kualifikasi akademik sesuai bidangnya, dan bagi guru yang belum memenuhi kaulifikasi akademik agar menempuh pendidikan dan pelatihan sesuai dengan mata pelajaran yang di ampunya.⁸⁵

⁸⁴ Sholihin, wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 10 Januari 2017

⁸⁵ Budi Utomo, hasil wawancara dengan Waka. Kurikulum, pada tanggal 10 Januari

Berdasarkan hasil wawancara baik dengan kepala sekolah maupun waka. Kurikulum tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara sebagian telah memenuhi syarat sebagai pendidik karena sebagian telah berkualifikasi akademik sesuai dengan bidang studi yang diampunya.

Guru-guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara diharapkan mampu untuk meningkatkan kompetensi profesional, yang meliputi:

10. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
11. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
12. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
13. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
14. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
15. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
16. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
17. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
18. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi professional guru yang telah ditingkatkan di MTs Plus Walisongo Lampung Utara adalah kualifikasi akademik, pelatihan-pelatihan/workshop, sertifikasi, fasilitas buku-buku pelajaran dan internet.

2. Strategi yang Dilakukan

Satuan pendidikan yaitu MTs Plus Walisongo pada tahap awal menyusun dan melaksanakan program peningkatan kompetensi professional guru yang realistis dan sesuai kondisi nyata dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang tersedia baik di dalam maupun di luar madrasah/sekolah, melalui berbagai strategi antara lain: melalui optimalisasi tenaga yang ada, pelatihan peningkatan kompetensi dan profesional, pemanfaatan sumber daya manusia yang ada di luar madrasah/sekolah (kerjasama dengan instansi lain), serta pengusulan mutasi antar madrasah/sekolah dan atau pengangkatan guru baru kepada yayasan dan dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi.

Sesuai dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan yang mana kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

a) Kualifikasi Akademik

Berpedoman dengan undang-undang tersebut MTs Plus Walisongo terus berusaha memenuhi tuntutan standar pendidik dan tenaga kependidikan, meskipun secara bertahap dan berangsur-angsur.

Kualifikasi akademis adalah persyaratan yang harus dimiliki seorang guru yang ingin menjadi profesional dalam kaitannya dengan kecakapan dan kualitas intelektual. Kualifikasi akademis juga merupakan syarat yang sangat penting bagi seorang guru profesional, hal ini sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan yang dilaksanakan. Jika seorang guru secara akademis tidak memadai, maka dengan sendirinya keterampilan untuk mengajar, kemampuan penguasaan materi pengajaran, dan bagaimana mengevaluasi keberhasilan murid tidak dimiliki secara akurat dan benar.

Hal tersebut sesuai dengan petikan wawancara berikut:

W.1/A.1/1

Ya, tetapi belum semua. Seorang guru harus mempunyai latar belakang/kualifikasi akademik sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan dan sangat menentukan proses pembelajaran yang digunakan. Guru harus mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

W.3/A.1/1

Belum semua guru mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Seorang guru yang belum mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan hendaknya mengikuti

pelatihan-pelatihan/workshop, melanjutkan pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Adapun bagi guru-guru yang mengajar dan belum berlatar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, kepala MTs Plus Walisongo mempunyai kebijakan yaitu guru tersebut tetap diberikan kesempatan mengajar namun dengan catatan guru tersebut mau terus belajar dan meningkatkan kemampuannya di bidang materi pelajaran yang diajarkan. Sebagaimana hasil wawancara dibawah ini:

W.1/A.2/1

Bagi seorang guru yang belum berlatar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan-pelatihan/ workshop yang berkaitan dengan ma-pel yang diajarkan, serta mengikut sertakan guru dalam sertifikasi

W.3/A.2/1

Bagi guru yang belum berlatar belakang pendidikan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah melihat kemampuan guru tersebut dalam mengajar, mengikut sertakan guru tersebut dalam pelatihan-pelatihan, memotivasi guru tersebut agar melanjutkan pendidikan yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru-guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara yang mempunyai latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, pihak sekolah memfasilitas guru tersebut dengan buku-buku pelajaran yang sesuai dan mencari di internet, memberi kesempatan untuk mengikuti workshop, PGRI dan lain-lain.

b) Pemahaman Kompetensi Profesional Guru

Berkenaan dengan pemahaman guru MTs Plus Walisongo tentang kompetensi profesional guru, sebagian besar guru memahami dengan baik bahwa kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Artinya guru harus memiliki pengetahuan konsep teoretik, mampu memilih model, strategi dan metode yang tepat serta mampu menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Gurupun harus memiliki pengetahuan luas tentang kurikulum, dan landasan kependidikan. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara berikut ini:

W.4/A.3/1

Kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

W.5/A.3/1

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan yang harus dimiliki guru dalam perencanaan dan proses pembelajaran meliputi: pedagogik, pribadi, profesional dan sosial.

W.7/A.3/1

Kompetensi profesional guru adalah kompetensi yang harus dikuasai guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas utamanya yakni mengajar.

W.8/A.3/1

Kompetensi profesionalisme guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam serta dapat memanfaatkan teknologi dan informasi.

W.10/A.3/1

Kompetensi profesional guru adalah kemampuan seorang guru dalam mengajar, baik dalam penguasaan materi, kelas dan siswa

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara sebagian yang memahami kompetensi profesional guru dengan memberi penjelasan yang hampir sama, yakni kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

c) Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru.

Strategi yang telah dilakukan oleh kepala madrasah/sekolah antara lain: melalui optimalisasi tenaga yang ada, yaitu dari 21 guru yang ada bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) sebanyak 3 kelas yang ada. Dalam Pelatihan peningkatan kompetensi dan profesional, guru dilibatkan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan pelatihan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan. Pemanfaatan sumber daya manusia yang

ada di luar madrasah/sekolah (kerjasama dengan instansi lain), seperti dalam pembelajaran kesehatan, ketertiban lalu lintas, dan lain sebagainya. Pengusulan mutasi antar madrasah/sekolah dan atau pengangkatan guru baru kepada yayasan dan dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi sesuai dengan kebutuhan. Memotivasi guru untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan jurusan. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara berikut ini:

W.1/A.4/1

Strategi yang saya lakukan dalam meningkatkan kompetensi profesional guru antara lain:

- Menempatkan guru sesuai dengan latar belakang pendidikannya
- Menganjurkan guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (S.1/S.2)
- Mengikut sertakan guru dalam sertifikasi yang diprogramkan pemerintah
- mengirim guru untuk mengikuti pelatihan/workshop yang di adakan pemerintah
- Mengikut sertakan guru dalam Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI)

W.2/A.2/1

Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, adalah:

- Mendaftarkan guru untuk mengikuti sertifikasi
- Menganjurkan dan memberi ijin guru untuk melanjutkan pendidikan (S.1/ S.2)
- Mengikut sertakan guru dalam pelatihan pelatihan

W.3/A.6/1

Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional guru, adalah:

- Mendaftarkan guru untuk mengikuti sertifikasi
- Menganjurkan dan memberi ijin guru untuk melanjutkan pendidikan (S.1 / S.2)
- Memonitoring kagiatan belajar mengajar sudah sesuai dengan kurikulum yang ada atau belum

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Strategi yang dilakukan oleh kepala madrasah/sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara adalah:

1. Mendaftarkan guru untuk mengikuti sertifikasi
2. Menganjurkan dan memberi ijin guru untuk melanjutkan pendidikan (S.1/S.2)
3. Mengikut sertakan guru dalam pelatihan pelatihan.

Kepala sekolah memotivasi dan memberi ijin pada guru-guru untuk melanjutkan pendidikan. Ada beberapa orang guru yang telah dan sedang melanjutkan pendidikannya, hal ini sesuai dengan wawancara penulis kepada: Kepala Sekolah (W.1/A.5/1), dan WaKa Kurikulum (W.3/A.7/1), mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

Guru-guru kami yang telah melanjutkan pendidikannya adalah:

1. Rahmad Fauzi - S.1
2. Rio Jaya - S.1
3. Zainul Abidin - S.1

Dan yang sedang menempuh pendidikan yaitu:

1. Budi Utomo - S.2
2. Ibnu Hajar - S.1
3. Ilas Sulasmi - S.1
4. Dwi Susilowati - S.1

Guru-guru tersebut di atas dalam menempuh pendidikannya secara mandiri (menggunakan biaya sendiri), hal ini dikarenakan guru-guru tersebut mempunyai keinginan yang kuat untuk lebih meningkatkan kompetensinya.

Selain itu Kepala Sekolah juga mengikut sertakan guru dalam

Pelatihan-pelatihan (workshop), yaitu:

NO	NAMA	WORKSHOP	TEMPAT
1	Budi Utomo,S.Pd.I	Penilaian Kinerja Guru (PKG)	Bandar Lampung
2	Handayani,S.Pd	Kurikulum 2013	Kota Bumi
3	Mutmainah,S.Ag	-Administrasi Pendidikan K-13 -Sasaran Kerja Pegawai (SKP) PengembanganKeprofesian Berkelanjutan (PKB)	Palembang Kemenag Lampura Kemenag Lampura
4	Nur Hidayati, S.Pd.I	Kurikulum 2013	Kota Bumi
5	Khoiru Rozikin, S.PdI	Administrasi Pendidikan	Kota Bumi
6	Arif Tahta S.Pd.I	Kurikulum 2013	Kota Bumi

d) Upaya-upaya yang dilakukan untuk menerapkan strategi peningkatan kompetensi profesional guru yang telah di buat kepala sekolah

Upaya-upaya yang di lakukan guru-guru untuk menerapkan strategi peningkatan kompetensi profesional guru yang telah di buat oleh kepala sekolah antara lain: Melakukan pembelajaran dengan berbagai metode, mengikuti sertifikasi, mengikuti worshop, mempersiapkan perangkat pembelajaran, membuat perencanaan dalam mengajar, menambah wawasan melalui media-media yang ada, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara berikut ini:

W.2/A.3/1

Upaya yang dilakukan oleh guru adalah melakukan pembelajaran dengan berbagai metode, mengikuti pelatihan-pelatihan, dan mempersiapkan perangkat pembelajaran.

W.4/A.5/1

Upaya yang saya lakukan adalah: mengikuti sertifikasi, dan mengikuti workshop

W.5/A.5/1

Untuk menerapkan strategi yang dibuat oleh kepala sekolah dengan cara: Mempersiapkan perangkat pembelajaran, membuat perencanaan dalam mengajar menambah wawasan melalui media-media yang ada.

W.6/A.5/1

Untuk menerapkan strategi yang dibuat kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi profesional, saya melakukan pembelajaran dengan berbagai metode

W.10/A.5/1

Upaya yang saya lakukan untuk menerapkan strategi yang dibuat kepala sekolah yaitu dengan mengaplikasikan kegiatan pembelajaran secara berbeda dengan metode-metode pembelajaran baru

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Upaya-upaya yang di lakukan guru untuk menerapkan strategi peningkatan kompetensi profesional guru yang telah di buat kepala sekolah adalah:

1. Mengikuti pelatihan pelatihan
2. meningkatkan kreatifitas dengan menambah wawasan dari media media visual
3. Melakukan pembelajaran dengan berbagai metode
4. Mengaplikasikan kegiatan pembelajaran secara berbeda dengan metode-metode pembelajaran baru

5. mempersiapkan perangkat pembelajaran
6. membuat perencanaan dalam mengajar,
7. mengikuti sertifikasi

e) Pengembangan kurikulum/silabus

Silabus adalah merupakan garis-garis besar program pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut agar mengimplementasikan kompetensi kurikulum dan mampu menjabarkannya dalam implementasi di lapangan melalui mengembangkan silabus yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi pembelajaran dan uraian materi yang terdapat di dalam kurikulum, alokasi waktu dan sumber bahan. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara berikut ini:

W.4/A.6/1

Mengembangkan kurikulum /silabus sesuai dengan KI/KD yang ditentukan

W.5/A.6/1

Tentunya mengacu pada kurikulum/silabus yang ada dengan mengkolaborasikan dengan kebutuhan peserta didik

W.6/A.6/1

Mengembangkan kurikulum/ silabus dengan cara mengkaji KI/KD, indikator dengan menyesuaikan pada kebutuhan peserta didik.

W.7/A.6/1

Tentunya mengacu pada kurikulum/silabus yang ada dengan mengkolaborasikan dengan kebutuhan peserta didik

W.8/A.6/1

Mengembangkannya melalui wadah MGMP, workshop dengan sekolah yang mengacu kepada standar kurikulum/silabus yang ada

W.9/A.6/1

Berusaha mengembangkan kurikulum/silabus dengan berusaha menyesuaikan dengan kurikulum yang berlaku

W.10/A.6/1

Mengembangkan kurikulum/silabus dan indikator dengan cara mengkaji KI/KD

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara di atas bahwa guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara berupaya mengembangkan kurikulum/silabus dengan cara mengkaji KI/KD, indikator dengan menyesuaikan pada kebutuhan peserta didik, dengan mengkolaborasikan dengan kebutuhan peserta didik, melalui wadah MGMP, workshop dengan madrasah/sekolah yang mengacu kepada standar kurikulum/silabus yang ada.

f) Perancangan Pembelajaran

Guru dalam merumuskan rancangan pembelajaran harus berdasarkan kompetensi siswa secara obyektif. Demikian pula dalam penyusunan program pembelajaran harus bermuara pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta disesuaikan dengan tingkat kematangan dan kemampuan siswa. Hal ini sesuai dengan petikan wawancara dibawah ini:

W.4/A.7/1

Dalam melaksanakan perancangan pembelajaran saya lakukan dengan membuat RPP secara benar sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran.

W.5/A.7/1

Dalam melaksanakan perancangan pembelajaran saya mempersiapkan RPP lebih awal sebagai bahan media agar tercapainya tujuan pembelajaran yang jelas

W.6/A.7/1

Dalam melaksanakan perancangan pembelajaran saya membuat bahan ajar berupa RPP dengan mengacu pada silabus yang ada

W.7/A.7/1

Dalam melaksanakan perancangan pembelajaran saya membuat bahan ajar berupa RPP dari MGMP

W.8/A.7/1

Dalam melaksanakan perancangan pembelajaran saya membuat RPP secara benar sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran

W.9/A.7/1

Dalam melaksanakan perancangan pembelajaran saya mempersiapkan bahan ajar berupa perangkat RPP melalui kegiatan MGMP dan IHT

W.10/A.7/1

Dalam melaksanakan perancangan pembelajaran saya berusaha mengembangkan RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, dan menyenangkan

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara di atas bahwa guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara berupaya mengembangkan perancangan pembelajaran dengan membuat rancangan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP) pada awal pembelajaran baik melalui wadah MGMP maupun kegiatan workshop dengan guru sekolah lain.

g) Penggunaan Metode

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efesiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru, antara lain: metode demonstrasi, metode inquiri, metode penemuan, metode experiment, metode pemecahan masalah, metode karyawisata, metode perolehan konsep, metode penugasan, metode ceramah, metode Tanya jawab, dan metode diskusi. Dalam proses pembelajaran, guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, mengikuti perkembangan metode pembelajaran saat ini. Sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

W.4/A.8/1

Ya, dalam proses pembelajaran saya menggunakan beberapa metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi dan penugasan.

W.5/A.8/1

Ya, metode yang sering saya gunakan dalam proses pembelajaran adalah ceramah, penugasan dan unjuk kerja.

W.6/A.8/1

Ya, dalam proses pembelajaran saya gunakan metode ceramah, demonstrasi, dan penugasan

W.7/A.8/1

Ya, dalam proses pembelajaran saya aplikasikan beberapa metode pembelajaran agar siswa lebih mudah memahaminya, diantaranya metode ceramah, demonstrasi, penugasan dan diskusi.

W.8/A.8/1

Ya, dalam proses pembelajaran saya gunakan beberapa metode pembelajaran

W.9/A.8/1

Ya, saya menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan penugasan dalam proses pembelajaran

W.10/A.8/1

Ya, saya gunakan beberapa metode pembelajaran dalam proses pembelajaran, terutama ceramah, demonstrasi dan penugasan

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru MTs Plus Walisongo menggunakan beberapa metode pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menyenangkan dan siswa lebih mudah memahami dan menerima pelajaran sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

h) Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik

bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media, selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.

Dalam proses pembelajaran, guru MTs Plus Walisongo menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

W.4/A.9/1

Ya, dalam proses belajar mengajar saya memilih dan mengembangkan media pembelajaran sebab dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan memudahkan siswa dalam menerima pelajaran

W.5/A.9/1

Ya, dalam proses belajar mengajar saya memilih dan mengembangkan media pembelajaran sebab dengan media dapat menyampaikan informasi dan merangsang peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran

W.6/A.9/1

Ya, dalam proses belajar mengajar saya memilih dan mengembangkan media pembelajaran sebab dengan media dapat menyampaikan media memudahkan saya dalam menyampaikan materi pelajaran.

W.7/A.9/1

Ya, saya selalu menggunakan media dalam proses belajar mengajar sebab dengan media dapat menyampaikan materi pelajaran dengan mudah

W.8/A.9/1

Dalam proses belajar mengajar, saya menggunakan media pembelajaran yang ada.

W.9/A.9/1

Ya, media pembelajaran saya gunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran

W.10/A.9/1

Ya, media pembelajaran saya gunakan agar penyampaian informasi ke peserta didik lebih mudah dan merangsang peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru MTs Plus Walisongo menggunakan media pembelajaran karena dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

i) Pemanfaatan Tehnologi Pembelajaran

Dalam pemanfaatan tehnologi pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat ddiakses oleh peserta didik. Seorang guru seyogyanya memiliki kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan tehnologi informasi dan komunikasi seperti mengoperasionalkan computer, laptop dan internet untuk mengefektifkan dan menggairahkan kegiatan pembelajaran.

Penulis melihat dalam proses pembelajaran sebagian guru telah menggunakan teknologi yang ada seperti komputer, laptop, LCD/ proyektor di ruang multi media maupun di kelas sebagaimana kutipan wawancara berikut:

W.4/A.10/1

Saya tidak menggunakan laptop karena materi saya lebih banyak dialog dan percakapan.

W.5/A.10/1

Dalam proses pembelajaran di kelas saya menggunakan laptop karena lebih menarik dan memudahkan dalam penyampaian materi kepada anak.

W.6/A.10/1

Selalu menggunakan laptop karena materi yang saya ajarkan berhubungan dengan laptop/komputer.

W.7/A.10/1

Saya tidak menggunakan laptop karena materi saya lebih banyak dialog dan percakapan.

W.8/A.10/1

Dalam pembelajaran kadang-kadang menggunakan komputer sebagai sarana pembelajaran.

W.9/A.10/1

Saya tidak menggunakan laptop karena materi saya lebih banyak dialog dan percakapan

W.10/A.10/1

Kebetulan bidang studi yang saya ampu penekanannya sering pada praktek dan menghitung jadi saya kadang-kadang mempergunakan laptop, kecuali pada materi tertentu yang berhubungan dengan teori.

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara dalam proses pembelajaran sebagian ada yang menggunakan sarana teknologi berupa laptop, namun sebagian lainnya ada yang tidak mempergunakan dengan alasan yang sifatnya kondisional.

j) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Guru dalam pemahaman terhadap wawasan dan landasan kependidikan diharapkan mampu untuk menguasai teori-teori belajar dan mampu menerapkan dalam aktivitas pembelajaran. Menurut Sardiman teori-teori belajar secara global ada tiga kategori teori yakni: Teori ilmu jiwa daya, ilmu jiwa gestalt dan teori konstruktivisme.

Dalam proses pembelajaran, guru MTs Plus Walisongo memahami wawasan landasan kependidikan dengan berbagai cara, sebagaimana hasil wawancara di bawah ini:

W.3/A.9/1

Ya, karena dengan memahami wawasan landasan kependidikan tersebut guru di harapkan mampu melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

W.4/A.11/1

Untuk mengetahui wawasan dan landasan kependidikan, sepengetahuan saya adalah dengan memperdalam teori-teori belajar seperti yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan sebagai landasan dalam pembelajaran.

W.5/A.11/1

Saya mencoba untuk memahami beberapa teori-teori belajar seperti teori ilmu jiwa daya, teori ilmu jiwa gestalt dan teori konstruktivisme

W.6/A.11/1

Yaitu dengan belajar mengkaji tentang undang-undang kependidikan mengenai bagaimana cara mengajar yang benar sesuai dengan teori belajar.

W.7/A.11/1

Melalui teori pembelajaran yang dapat digunakan sebagai landasan bagi guru dalam memahami potensi dan kepribadian terhadap anak.

W.8/A.11/1

Belajar untuk memahami prinsip-prinsip dalam pembelajaran dengan berusaha mengkaji dari teori-teori pembelajaran tersebut sehingga ketika proses pembelajaran terjadi tidak salah sasaran.

W.9/A.11/1

Dengan berusaha belajar untuk memahami landasan-landasan melalui prinsip-prinsip dan teori-teori belajar agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

W.10/A.11/1

Dengan memahami beberapa teori belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara dalam memahami wawasan dan landasan kependidikan melalui beberapa cara.

k) Pembinaan hubungan antara sesama guru dengan keluarga?

Yayasan Pondok Pesantren Walisongo memperhatikan anggotanya dalam hal kekeluargaan, sosial kemasyarakatan, kesejahteraan dan perlindungan keorganisasian. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan seperti: pengajian rutin, peringatan Haul, dan forum silaturahmi.

Sebagaimana petikan wawancara di bawah ini:

W.2/A.4/1

membina hubungan antara sesama guru dengan keluarga dengan melakukan forum silaturahmi setiap satu bulan sekali

W.4/A.12/1

Dalam membina hubungan antara sesama guru dengan keluarga adalah mengadakan pengajian bulanan guru dan keluarga

W.5/A.12/1

Membina hubungan antara sesama guru dengan keluarga yaitu dengan mengadakan kegiatan pengajian guru dengan keluarga tiap bulan.

W.6/A.12/1

Dengan melakukan forum silaturahmi setiap satu bulan sekali untuk membina hubungan antara sesama guru dengan keluarga.

W.7/A.12/1

Dengan melakukan forum silaturahmi setiap satu bulan sekali dalam rangka membina hubungan antara sesama guru dan keluarga.

W.8/A.12/1

Untuk membina hubungan antara sesama guru dengan keluarga mengadakan pengajian dan arisan setiap satu bulan sekali

W.9/A.12/1

membina hubungan antara sesama guru dengan keluarga dengan melakukan forum silaturahmi setiap satu bulan sekali

W.10/A.12/1

Dengan melakukan pengajian dan arisan setiap satu bulan sekali untuk membina hubungan antara guru dengan keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa membina hubungan antara sesama guru dengan keluarga dengan mengadakan kegiatan pengajian guru dengan keluarga tiap bulan.

- 1) Pembinaan hubungan baik dengan wali murid

Dalam membina hubungan baik dengan wali murid, komite, dan lingkungan sekitar MTs Plus Walisongo bisa dikatakan sangat baik dan harmonis, dengan cara komunikasi melalui rapat wali murid setiap semester.

Dibawah ini kutipan wawancaranya:

W.2/A.5/1

Membina hubungan baik dengan wali murid dan masyarakat sekitar dengan cara: mengadakan musyawarah atau rapat wali murid, mengikut sertakan masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan sekolah, seperti Imtihan Akhirusanah, peringatan hari-hari besar Islam.

W.4/A.13/1

Dalam membina hubungan baik dengan wali murid yaitu Mengadakan pertemuan wali kelas dengan wali murid setiap semester

W.5/A.13/1

Mengadakan musyawarah dengan wali murid dalam rangka membina hubungan baik dengan wali murid.

W.6/A.13/1

Dalam rangka membina hubungan baik dengan wali murid yaitu dengan mengadakan musyawarah atau rapat wali murid

W.7/A.13/1

Membina hubungan baik dengan wali murid dengan mengadakan musyawarah atau rapat wali murid

W.8/A.13/1

Sekolah sering mengadakan musyawarah atau rapat wali murid dalam rangka membina hubungan baik dengan wali murid

W.9/A.13/1

Membina hubungan baik dengan wali murid yaitu dengan mengadakan musyawarah atau rapat wali murid

W.10/A.13/1

membina hubungan baik dengan wali murid yaitu dengan mengadakan musyawarah atau rapat wali murid

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa membina hubungan baik dengan wali murid yaitu selalu komunikasi melalui rapat wali murid dua kali dalam satu tahun dan Mengadakan pertemuan wali kelas dengan wali murid setiap semester

m) Pembinaan hubungan baik dengan masyarakat sekitar

Dalam membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar MTs Plus Walisongo bisa dikatakan sangat baik dan harmonis dengan mengadakan acara Pengajian Akbar yang melibatkan masyarakat serta mengikut sertakan masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan sekolah, seperti Imtihan Akhirusanah, Dibawah ini kutipan wawancaranya:

W.4/A.14/1

Dalam membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar yaitu dengan mengadakan acara Imtihan Akhitudusanah dan pengajian akbar yang melibatkan masyarakat.

W.5/A.14/1

Mengadakan acara pengajian yang melibatkan masyarakat untuk membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar

W.7/A.14/1

Dengan mengikut sertakan masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan sekolah, seperti pengajian akbar

W.8/A.14/1

Saling silaturahmi dan bila ada musibah sekolah hadir pada saat itu dalam rangka membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar

W.9/A.14/1

Dalam membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar yaitu dengan cara mengikut sertakan masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan di sekolah, seperti pengajian akbar

W.10/A.14/1

Dalam rangka membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar yaitu dengan cara mengikut sertakan masyarakat sekitar untuk terlibat dalam kegiatan di sekolah, pengajian akbar

Berdasarkan hasil wawancara dari petikan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar dengan cara mengadakan acara Pengajian Akbar yang melibatkan masyarakat serta mengikut sertakan masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan sekolah, seperti Pengajian Akbar.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan dalam peningkatan kompetensi profesional di MTs Plus Walisongo adalah pemenuhan kualifikasi akademik bagi guru yang belum sesuai dengan cara diberi kesempatan/ijin untuk menempuh pendidikan,

mengikuti pelatihan-pelatihan/workshop, mengikut sertakan guru dalam sertifikasi, memfasilitasi guru dengan buku-buku pelajaran dan internet.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil petikan wawancara dan observasi di lapangan yang penulis lakukan pada sepuluh responden ternyata mendapat respon yang hampir sama, oleh karena itu berdasarkan tehnik analisis data yaitu:”apabila telah dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh” maka penulis berusaha menganalisis bagaimana peningkatan kompetensi profesional guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dan observasi peningkatan kompetensi profesional guru yang meliputi:

a. Kualifikasi Akademik

Berdasarkan UU RI No. 14 Tahun 2005 juga dijelaskan bahwa Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru sesuai dengan jenis, jejang, dan satuan pendidikan formal ditempat penugasan. Kualifikasi akademik ini ditunjukkan dengan ijazah yang merefleksikan kemampuan yang dipersyaratkan bagi guru untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik pada jejang, jenis dan satuan pendidikan atau mata pelajaran yang diajarkannya sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Kualifikasi akademik dapat dimaknai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara sebagian telah memiliki kualifikasi akademik yang sesuai dengan mata pelajaran yang disampaikan. Yang belum sesuai, melanjutkan pendidikannya.

b) Pemahaman kompetensi profesional

Kompetensi profesional pada hakekatnya menggambarkan seorang pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara sebagian besar telah memahami pengertian kompetensi profesional yaitu seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil.

c) Strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional Guru.

Strategi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah antara lain : melalui optimalisasi tenaga yang ada, yaitu dari dua puluh dua guru yang ada bertanggung jawab terhadap kegiatan belajar mengajar (KBM) sebanyak enam kelas yang ada. Dalam Pelatihan peningkatan kompetensi dan profesional, guru dilibatkan secara langsung dalam kegiatan-kegiatan pelatihan sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Pemanfaatan sumber daya manusia yang ada di luar madrasah/sekolah (kerjasama dengan instansi lain), seperti dalam pembelajaran kesehatan, ketertiban lalu lintas, dan lain sebagainya. Pengusulan mutasi antar madrasah/sekolah dan atau pengangkatan guru baru kepada yayasan dan dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi sesuai dengan kebutuhan. Memotivasi guru untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi sesuai dengan jurusan.

d) Upaya yang telah dilakukan dalam peningkatan kompetensi profesional.

Seorang pendidik harus berusaha untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya. Menurut UU No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen dijelaskan tentang Prinsip Profesional, bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip diantaranya:

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugasnya.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Sebagian guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara telah meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan pemenuhan kualifikasi akademik yakni dengan melanjutkan pendidikan yang sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan, mengikuti sertifikasi agar mendapat sertifikat pendidik, dan bertanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalannya dengan melaksanakan perencanaan dan proses pembelajaran serta menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menerapkan strategi peningkatan kompetensi profesional guru yang telah dibuat kepala sekolah adalah:

1. Mengikuti pelatihan pelatihan
 2. meningkatkan kreatifitas dengan menambah wawasan dari media media visual
 3. Melakukan pembelajaran dengan berbagai metode
 4. Mengaplikasikan kegiatan pembelajaran secara berbeda dengan metode-metode pembelajaran baru
 5. Mempersiapkan perangkat pembelajaran
 6. Membuat perencanaan dalam mengajar,
 7. Mengikuti sertifikasi
- e) Pengembangan kurikulum/silabus

Silabus adalah merupakan garis-garis besar program pengajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut agar mengimplementasikan kompetensi kurikulum dan mampu menjabarkannya dalam implementasi di lapangan melalui mengembangkan silabus yang merupakan penjabaran lebih lanjut dari kompetensi inti dan kompetensi dasar, materi pembelajaran dan uraian materi yang terdapat di dalam kurikulum, alokasi waktu dan sumber bahan.

Guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara berupaya mengembangkan kurikulum/silabus dengan cara mengkaji KI/KD, indikator dengan menyesuaikan pada kebutuhan peserta didik, dengan mengkolaborasi dengan kebutuhan peserta didik, melalui wadah MGMP, workshop dengan sekolah yang mengacu kepada standar kurikulum/silabus yang ada.

f) Mengembangkan Rancangan Pembelajaran

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologi pesers didik.

Sejauh ini guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara telah berupaya untuk mengembangkan RPP dengan:

- (1) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang ditetapkan.
- (2) Menentukan KI/KD dan indikator
- (3) Merumuskan tujuan pembelajaran

- (4) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
- (5) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran
- (6) Menentukan alat/bahan/sumber belajar
- (7) Menyusun kriteria penilaian

Guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagian telah mampu menyusun secara mandiri, menyusun RPP sesuai juknis, dan disesuaikan dengan realitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dan sebagian ada yang menyusun RPP dengan mencontoh orang lain (copy paste) dari MGMP atau workshop antar sekolah.

g) Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru, antara lain: metode demonstrasi, metode inquiri, metode penemuan, metode experiment, metode pemecahan masalah, metode karyawisata, metode perolehan konsep, metode penugasan, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi. Dalam hal ini guru dituntut memiliki kemampuan dan pemahaman tentang metode pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran secara tepat.

Dalam proses pembelajaran, guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi, mengikuti perkembangan metode pembelajaran saat ini, tetapi sebagian masih ada yang belum menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.

h) Pemanfaatan Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Media, selain digunakan untuk mengantarkan pembelajaran secara utuh, dapat juga dimanfaatkan untuk menyampaikan bagian tertentu dari kegiatan pembelajaran, memberikan penguatan maupun motivasi.

Dalam proses pembelajaran, guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, karena dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik bertujuan merangsang mereka untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

i) Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu sistem jaringan komputer yang dapat diakses oleh peserta didik. Seorang guru seyogyanya memiliki kompetensi yang berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi seperti mengoperasikan

computer, laptop dan internet untuk mengefektifkan dan menggairahkan kegiatan pembelajaran.

Penulis melihat dalam proses pembelajaran sebagian guru telah menggunakan teknologi yang ada seperti komputer, laptop, LCD/ proyektor di kelas, sebagian lagi belum menggunakan laptop dan internet sebagai sumber pembelajaran.

j) Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan

Wawasan dan landasan kependidikan adalah pemahaman pengetahuan dasar yang harus dimiliki seorang pendidik yang berkaitan dengan proses pendidikan yang berlangsung. Guru sebagai agen pembelajaran harus memiliki wawasan berkaitan dengan berbagai teori belajar dan mampu menerapkan dalam aktivitas pembelajaran. Teori-teori belajar secara global ada tiga kategori teori yakni: Teori ilmu jiwa daya, ilmu jiwa gestalt dan teori konstruktivisme.

1. Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Jiwa manusia terdiri dari bermacam-macam daya. Masing-masing daya dapat dilatih dalam rangka untuk memenuhi fungsinya. Sebagai contoh untuk melatih daya ingat dalam belajar, misalnya dengan menghafal kata-kata atau angka, istilah-istilah asing.

Dari penjelasan teori di atas untuk melatih daya dapat digunakan bermacam-macam cara atau bahan, dengan demikian maka seseorang yang belajar akan berhasil.

2. Teori belajar menurut ilmu jiwa Gestalt

Jiwa manusia adalah suatu keseluruhan yang berstruktur. Suatu keseluruhan bukti terdiri dari bagian-bagian atau unsur-unsur. Unsur-unsur itu berada dalam keseluruhan menurut struktur yang telah tertentu dan saling berinteraksi satu sama lain.

Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa suatu struktur masing-masing unsur tersebut berfungsi sebagaimana mestinya. Misalnya mata terletak pada struktur yang ada atau semestinya yaitu pada kelopak mata dan mustahil terletak diujung jari jemari.

3. Teori Konstruktivisme.

Secara sederhana teori konstruktivisme itu beranggapan bahwa pengetahuan kita merupakan konstruksi dari kita yang mengetahui sesuatu pengetahuan itu bukanlah suatu fakta yang tinggal ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan orang yang sedang mempelajarinya.

Kesimpulannya menurut teori tersebut bahwa belajar merupakan proses aktif dari si subyek belajar untuk merekonstruksi makna sesuatu dengan proses menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Sebagian guru guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara memahami wawasan dan landasan kependidikan yang meliputi teori belajar, hal ini disebabkan dengan karena guru tersebut masih memiliki kemauan untuk belajar/membaca tentang kependidikan.

k) Pembinaan hubungan antara sesama guru dengan keluarga.

Yayasan Pondok Pesantren Walisongo memperhatikan anggotanya dalam hal kekeluargaan, sosial kemasyarakatan, kesejahteraan dan perlindungan keorganisasian. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan seperti: pengajian rutin, peringatan Haul, dan forum silaturahmi. Untuk membina hubungan antara sesama guru dengan keluarga dengan mengadakan kegiatan pengajian guru dengan keluarga tiap bulan.

l) Pembinaan hubungan baik dengan wali murid

Dalam membina hubungan baik dengan wali murid, komite, dan lingkungan sekitar MTs Plus Walisongo, yaitu dengan cara selalu berkomunikasi melalui rapat wali murid dua kali dalam satu tahun dan Mengadakan pertemuan wali kelas dengan wali murid setiap semester.

m) Pembinaan hubungan baik dengan masyarakat sekitar

Dalam membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar MTs Plus Walisongo bisa dikatakan sangat baik dan harmonis dengan mengadakan acara-acara yang melibatkan masyarakat serta mengikut sertakan masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan sekolah, seperti pengajian akbar imtihan akhiru sanah .

Dari hasil analisis di atas bagaimana peningkatan kompetensi profesional guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara dapat disimpulkan bahwa melalui kualifikasi akademik, mengikut sertakan guru dalam sertifikasi, workshop/pelatihan, dan mengijinkan guru untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, menambah wawasan dari media media visual, melakukan pembelajaran dengan berbagai metode, mempersiapkan perangkat

pembelajaran, ada peningkatan kompetensi profesional guru dengan baik dan optimal.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara ada dua faktor:

1. Faktor Pendukung:

Kualifikasi pendidikan guru yang memadai, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, pengawasan kepala sekolah, pengalaman guru dalam mengajar, keikutsertaan guru dalam kegiatan MGMP/Workshop, penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Dengan adanya daya dukung tersebut diharapkan akan tercapainya pendidikan dan peningkatan kompetensi yang optimal

b. Faktor Penghambat

Keterbatasan anggaran biaya dan waktu jam pembelajaran, kemampuan ekonomi siswa yang sebagian berasal dari masyarakat yang kurang mampu. Dengan adanya faktor tersebut, sekolah berupaya untuk mengatasinya dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan MGMP dengan mengutus guru dalam kegiatan tersebut secara bergantian atau dilakukan dengan mengikutsertakan guru dalam workshop/pelatihan, dan memberi ijin guru untuk melanjutkan pendidikan. Mengusulkan beasiswa bagi siswa miskin agar proses pembelajaran berjalan secara efektif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis petikan wawancara yang dilakukan dalam beberapa bab terdahulu, maka dapat disimpulkan beberapa temuan sebagai hasil penelitian bahwa strategi peningkatan kompetensi profesional guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara antara lain:

1. Guru memiliki kualifikasi akademik sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan hal ini disebabkan guru tersebut masih memiliki kamauan untuk belajar/sekolah lagi. Sebagian guru telah mengikuti workshop/pelatihan dan MGMP. Guru telah mampu mengembangkan rancangan pembelajaran, guru tersebut mampu menyusun RPP sesuai juknis, dan disesuaikan dengan realitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sebagian guru telah menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, meskipun sebagian lagi masih ada yang belum menggunakan metode yang tepat dalam proses pembelajaran. Sebagian guru telah mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran dengan mengoperasikan computer, laptop dan internet dalam kegiatan pembelajaran.
2. Melalui pendidikan dan pelatihan guru di MTs Plus Walisongo Lampung Utara, ada peningkatan profesional guru yang signifikan di MTs Plus Walisongo Lampung Utara.
3. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara yaitu: Melalui optimalisasi

tenaga yang ada, Pelatihan peningkatan kompetensi dan professional, Pemanfaatan sumber daya manusia yang ada di luar sekolah (kerjasama dengan instansi lain), Pengusulan mutasi antar sekolah dan atau pengangkatan guru baru kepada yayasan dan dinas pendidikan kabupaten/kota/provinsi.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam melaksanakan proses pembelajaran guru harus terus meningkatkan kemampuan kompetensi profesionalnya dengan cara meningkatnya kualifikasi akademik sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, mengikuti workshop/pelatihan dan mengikuti kegiatan MGMP. Gurun juga harus mampu menyusun RPP sesuai juknis, dan disesuaikan dengan realitas pelaksanaan pembelajaran di kelas dan selalu menggunakan metode pembelajaran yang tepat demi tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Proses pengawasan dan pembinaan harus terus dilakukan oleh pihak madrasah agar guru dapat bekerja secara propesional dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, guru juga harus mempunyai trobosan dalam meningkatkan kompetensi profesionalnya.

- 3) Perlunya kerja sama antar guru satu dengan lainnya dalam pengembangan metode belajar, agar didapat wawasan yang luas terkait dengan metode dan strategi peningkatan kompetensi profesional guru.

C. Saran

Lebih lanjut peneliti ingin memberikan saran kepada MTs Plus Walisongo Lampung Utara. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas MTs Plus Walisongo Lampung Utara khususnya peningkatan kompetensi professional guru. Adapun saran yang diajukan peneliti sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan MTs Plus Walisongo Lampung Utara, untuk selalu mengawasi dan memberikan arahan secara positif kepada guru agar terus meningkatkan kompetensinya, memberikan berbagai info pendidikan terbaru untuk perbaikan sekolah serta melengkapi sarana belajar yang diperlukan.
2. Kepala MTs Plus Walisongo Lampung Utara dalam peningkatan kompetensi profesional guru di sekolah sebaiknya menempuh kebijakan:
 - a. Memberikan motivasi kepada guru dalam meningkatkan kompetensinya.
 - b. Dalam peningkatan kompetensi profesional guru, sekolah hendaknya selalu mengikut sertakan guru dalam kegiatan: workshop, MGMP, atau mengadakan In House Training (IHT) di sekolah
 - c. Mencarikan beasiswa pendidikan bagi guru yang kualifikasi akademiknya belum sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.
 - d. Mengadakan pembinaan yang efektif kepada guru agar dapat meningkatkan kompetensi profesionalnya dengan baik

3. Kepada guru MTs Plus Walisongo Lampung Utara agar selalu meningkatkan kompetensi profesional yang meliputi:
 - a. Kualifikasi akademik yang sesuai,
 - b. Mengikuti workshop atau pelatihan,
 - c. Mengembangkan rencana pembelajaran,
 - d. Menggunakan metode pembelajaran dengan tepat,
 - e. Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
4. Bagi peneliti, tidak menutup kemungkinan penelitian ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu diharapkan adanya penelitian baru yang mengkaji ulang hasil penulisan ini dan memperbaiki serta mengembangkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, “ *Kapita Selekta Pendidikan Islam*”, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2012).
- Al-Rasyidin dan Saasul Nizar, “*Filsafat Pendidikan Islam*” (Jakarta, Ciputat Press, 2005)
- A.Muri Yusuf, “*Pengantar Ilmu Pendidikan*”, (Jakarta, Ghalia Indonesia, 1982)
- Asmani.Jamal Makmur, *7 kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional* , Cet.1 (Jogyakarta: Power Books, 2009)
- Basrowi & Suwandi, *Mamahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Bedjo Sujanto, *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru, Cet.1*, (Jakarta: Raih Asa Sukses,, 2009)
- Buchori Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*, Cet.2 (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Choirul Fuad Yusuf, “*Isu-isu Sekitar Madrasah*”, (Jakarta, Puslitbang Depag RI, 2006)
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemah* (Surabaya: Fajar Mulya, 2002).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”.(Jakarta, Balai Pustaka, 1990)
- E. Mulyasa, *Standar Kopetensi Dan Sertifikasi Guru*, Cet.4 (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2009).
- Frida Sarimaya, “ *Sertifikasi Guru (dilengkapi dengan UU dan Permen RI)*”, (Bandung, Yrama Widya, 2008)
- H.A.R. Tilaar, “ *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*”, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010)
- Jean D Grambs and C. Morris Mc Clare, ‘ *Fundantion of Theching an Introduction to modern education*”
- Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru, Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Cet.1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011)

- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Masnur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2007)
- M. Ngalim Purwanto, “*Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*”, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004)
- Muhaimin, “ *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendrasaidikan Islam*”,(Jakarta, Rajagrafindo Persada, 2011)
- Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010) Cet.2.

RIWAYAT HIDUP



Rinaldi, Putra dari bapak Jalaludin dan Ibu Fitonah (*Alm*). Dilahirkan di desa Talang Padang kecamatan Hulu Sungkai kabupaten Lampung Utara. Pada tanggal 25 Oktober 1990.

Pendidikan Dasar penulis tempuh di SDN Talang Padang lulus tahun 2003, kemudian melanjutkan di MTs Darul Ma'arif Lampung Selatan lulus pada tahun 2006. Sedangkan pendidikan menengah atas penulis tempuh di MA Plus Walisongo Lampung Utara lulus tahun 2009. Kemudian melanjutkan pendidikan Strata I di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro dan selesai tahun 2015. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan Strata II di IAIN Metro Lampung.

Semasa kuliah di S1 dan S2 penulis aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan baik itu intra ataupun ekstara kampus, di intra kampus penulis tercatat pernah duduk sebagai anggota Dewan Legeslatif Mahasiswa (DLM) Prodi Pendidikan Bahasa Arab. Kemudian untuk organisasi ekstra kampus penulis pernah bergabung bersama Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Kota Metro dan Juga Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Metro. Kemudian untuk menambah pengalaman sosial penulis aktif di Komunitas CangKir Kamisan kota Metro.

